

sang Anak,
Peniruh
Andal

**Anak,
Sang Peniru Andal**

CHRISTINE WIBHOWO
Inspiring Writerhood

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Anak, Sang Peniru Andal

CHRISTINE WIBHOWO
Inspiring Writerhood

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Anak, Sang Peniru Andal
CHRISTINE WIBHOWO & Inspiring Writerhood
© 2012 CHRISTINE WIBHOWO & Inspiring Writerhood
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia – Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

143120467
ISBN 978-602-00-2138-6

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih.....	ix
Kata Pengantar	xi
Bab 1 Keluarga sebagai Pendahuluan	1
Satu Kata untuk Keluarga: Berjuta Makna	1
Kambing Hitam Keluarga	4
Keluarga dalam Buku Ini	6
Bab 2 Anak Peniru Andal	15
Anak Manusia Butuh Stimulasi	17
Malaikat itu Bernama Ayah dan Ibu	22
Menaruh Harapan	24
Mendampingi Anak	25
Setiap Orang Tua Pasti Tepat untuk Anaknya	28
Tidak Membiarkan Anak Berkembang Sendirian	30
Benarkah Anak Meniru Orang Tuanya	34
Meniru Perilaku	35
Meniru yang Dirasakan	39
Meniru Kebiasaan	43
Meniru Ke'gila'an	45
Bab 3 Pernikahan yang Patut Ditiru	49
Tak Ada Anak yang Sulit	52
Berawal dari Nol, Bukan Minus	58
Pertengkaran ala Sendok dan Garpu	66
Tidak Perlu Ngumpet	69
Kesetaraan Gender	70
Mengekspresikan Perasaan	71
Adem di Dalam, Ayam di Luar?	73
Diam di "Arena" Hingga Usai	74
Menemukan Jalan Tengah dan Menyatakan Maaf.....	76
Setia Tapi Tidak Buta	81

Bab 4 Peran Gender	89
Perbedaan Jenis Kelamin	90
Laki-Laki adalah Kepala	96
Perempuan adalah Tubuh	100
Kepala Tanpa Tubuh, Tubuh Tanpa Kepala	109
Karakter Laki-Laki yang Perlu Ditiru	112
Wibawa.....	113
Setia	116
Disiplin dan Kasih Sekaligus	118
Tanggung Jawab	121
Karakter Perempuan Sejati	123
Hanya Memberi Tak Harap Kembali	124
Bersyukur	128
Menghargai	131
 Bab 5 Sifat yang Menurun	 135
Saat Cemas	136
Hobi	138
Ulet dan Tekun	141
Tanggung Jawab	146
Kecerdasan	149
Kepribadian	156
Marah	162
Membina Hubungan Baik	163
Kejujuran	167
 Bab 6 Orang Tua Sehat, Anak Sehat	 175
Untuk Sehat, Tiga Faktor Harus Dikenal	176
Sekali Lagi, Orang Tua Model bagi Anak	182
Meniru Perilaku Kesehatan	184
Meniru Imajinasi Kesehatan	188
Meniru Harapan Sakit	191
Otomatis Melakukan yang Tersirat	195
Melihat Konsekuensi	198

Meniru Perilaku Aman	200
Gunakan Helm Saat Berkendara, maka Anak Akan Meniru	201
Merawat Tubuh	203
Bencana dan Orang Asing	204
Bersahabat dengan Dokter	207
Bab 7 Menikmati Saat-Saat Menjadi Model	211
Bayi Mengubah Duniaku	212
Berteriak dan Lepaskan Rasa Bersalah	215
Miliki Waktu untuk Diri Sendiri	219
Di Sini Senang, Di Sana Senang	221
Kasih Itu Akan Kembali kepada Kita	225
Melambatkan Waktu	227
Sabar dengan Orang Lain	231
Ketulusan Hati	233
Menghargai yang Tidak Tampak	236
Melihat dengan Lebih Saksama, Tapi Bukan Kesalahan Orang	238
Anakku, Guruku	242
Banyak Anak, Banyak Cinta	243
Bahagialah Anda	247

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya buku ini, saya ingin berterima kasih kepada:

Bapak Ridwan Sanjaya

Yang telah menjadi guru, sahabat, dan saudara buat saya.

Juga yang telah mengajak saya ke dunia baru.

Yang awalnya, bermimpi pun saya tak berani membayangkannya.

Semua relawan yang ceritanya saya tulis di buku ini
untuk kerelaannya berbagi cerita dengan kepercayaan penuh.
Saya memberi masukan buat Anda? Hmm, justru sebaliknya!!
Anda inspirasi buat saya.

Pak Kun dan YVC

Yang telah sabar melihat saya selalu di depan komputer
sehingga kadang mengurangi waktu untuk pergi bersama.

Bermain sepeda pun jadi tertunda!

Kalian semua adalah model yang manis bagi jiwa saya!

Bagi Anda, pembaca buku ini

Yang sudah memilih buku ini untuk menjadi bacaan Anda.

Anda tidak salah pilih!

KATA PENGANTAR

Ketika anaknya membuat masalah atau dirasa tidak sesuai dengan harapan, sering kali orang tua lebih berfokus pada cara “membetulkan” perilaku anak ketimbang mulai melihat kembali apa yang telah dilakukan mereka selama ini. Namun, ada juga yang menyalahkan diri sendiri ketika anaknya tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakannya selama ini. Akibatnya, mereka merasa tidak happy menjadi orang tua dan melakukan apa saja untuk membuat impiannya terwujud pada anaknya.

Namun tidakkah kita sadari, bahwa anak-anak kita adalah peniru yang andal? Dia akan meniru peran orang tuanya sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika orang tua melakukan hal yang salah, bukan tidak mungkin, juga akan ditiru ketika ia melihatnya. Semakin kita bertindak tidak positif untuknya, maka ada kemungkinan timbunan hal-hal tersebut akan dicopy-nya.

Namun bukankah orang tua juga manusia yang tidak pernah lepas dari kesalahan? Apakah orang tua harus menjadi sosok 100% sempurna di depan anak? Apakah ada cara agar yang di-copy adalah hal-hal positif saja? Bagaimana jika orang tua tidak sengaja melakukan kesalahan? Bagaimana ketika bertengkar dengan pasangan? Jawaban-jawaban itu bisa Anda temukan di dalam buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca!

Semarang, 2012

Christine Wibhowo

Bab 1

Keluarga Sebagai Pendahuluan



Ada satu yang tidak dipertentangkan
oleh para ahli apa pun,
yaitu pentingnya peran **KELUARGA**.

Satu Kata untuk Keluarga: Berjuta Makna

Jika ingin pembicaraan kita dengan orang lain tidak terputus, maka bicarakan tentang keluarga. Awalnya mungkin banyak orang yang risih untuk membicarakannya, tetapi tetap diakui banyak tema pembicaraan yang pusatnya adalah keluarga.

Saya tidak heran jika banyak film dan acara TV yang digemari oleh pemirsanya, juga yang bercerita tentang keluarga. Coba saja kalau cerita sinteron tentang politik, tentu tidak akan bisa sambung-menyambung, karena pemirsa keburu bosan dan pening.

Untuk membuktikan hal ini, saya meniru status Facebook suatu grup, yang berbunyi "describe your family in 1 word." Dan tidak saya duga, reaksi dan komen dari para sahabat saya sangat luar biasa. Ternyata mudah sekali menggambarkan tentang keluarga itu, karena mungkin inilah yang paling dekat dengan kita seumur hidup kita. Satu kata tetapi berjuta makna.

Saya cuplikan beberapa untuk Anda, komentar di *Facebook* saya saat saya memasang status yang sama, yaitu "give me one word to describe your family":

Luar biasa	My life
Mengagumkan	Mendewasakanku
Mencintaiiku	Impianku
Mendukungku	Ruwet
Menyebalkan	Sempurna
Beautiful	

Bagaimana komentar Anda? Kirimkan ke saya ya?

Ya, mau tidak mau, suka tidak suka, benci atau senang, keluarga adalah yang paling dekat dengan kehidupan seseorang. Ada banyak hal yang bisa dibicarakan yang terkait dengan keluarga. Seluruh aspek kehidupan semuanya terkait dengan keluarga.

Pembicaraan bisa berkisar tentang dari pencarian jodoh, pernikahan, kehamilan, pertengkaran, persaingan saudara kandung, perebutan warisan, dan masih banyak lagi. Untuk mencari tulisan tentang keluarga, tentulah lebih mudah dibanding mencari teman tulisan lain.

Saya pun senang sekali jika selalu bisa bertemu dengan Anda melalui tulisan-tulisan saya yang bertema keluarga. Saya memang sangat senang berbicara tentang keluarga. Anda juga begitu, bukan? Karena kita semua pasti memiliki orang tua, saudara, sepupu, kerabat, kakek-nenek, keponakan, dan sebagian dari kita juga memiliki pasangan dan anak-anak.

Sejak kecil saya selalu bingung jika ditanya tentang cita-cita saya. Karena saya sebenarnya tidak memiliki cita-cita untuk bekerja sebagai ini atau itu. Cita-cita saya adalah memiliki keluarga seperti yang ada di film-film. Kemungkinan besar karena saya tidak memiliki orang tua dan keluarga ideal seperti bayangan saya.

Saya paling suka jika diajak berdiskusi tentang keluarga. Karena memang seperti kata Susan M. Heim dan Amy Newmark, bahwa keluarga adalah pusat eksistensi kita sebagai manusia.



Gambar 1.1 Keluarga, satu kata berjuta makna

Kali ini, suatu bahasan yang menarik tentang keluarga akan disajikan untuk Anda. Yaitu bahwa sebenarnya perilaku anak-anak kita bisa kita kenali, pahami, dan jika perlu bisa kita kendalikan. Mengapa demikian? Karena sebenarnya perilaku mereka adalah hasil meniru dari kita, orang tuanya.

Memang benar, anak bukan miniatur orang tuanya. Sebagai orang tua, kita perlu menghargai mereka yang kadang berbeda dengan kita. Ia memiliki perasaan, ide, dan keinginan sendiri, yang mungkin sering kali mengejutkan kita sebagai orang tua.

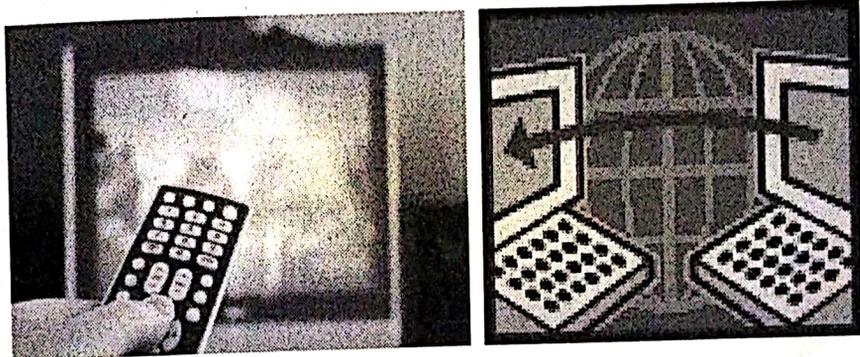
Namun sebenarnya, walaupun ada perbedaan, anak dan kita memiliki banyak kesamaan. Kalau sangat berbeda, kita justru akan bingung seperti kisah di sinetron-sinetron kita itu dan bertanya dalam hati, "Anak siapa sih ini?"

Kambing Hitam Keluarga

Sering kali jika kita mendapati anak kita membuat masalah, perilakunya menyebalkan dan ada hal-hal yang tidak sesuai

dengan harapan, kita akan menyalahkan pihak lain yang memang gampang disalahkan, masuk akal dan pihak yang disalahkan itu tidak akan protes.

Siapa saja si kambing hitam itu? Antara lain televisi yang memiliki acara tidak mendidik. Internet yang membuat anak ketagihan dan mengenal pornografi. Atau kita menyalahkan tetangga, yang suka berbicara kasar dan kotor.



Gambar 1.2. TV dan internet sering dijadikan kambing hitam

Ada juga lho, orang tua yang kemudian menyalahkan kurikulum sekolah yang terlalu berat hingga tidak memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan emosinya. Hingga ada sebagian orang tua yang kemudian menyalahkan budaya bangsa. Katanya budaya kita inilah yang membuat anak-anak kita tidak tahan godaan dan malas dan ini dan itu. Wah, urusannya jadi panjang nih.

Semua alasan terdengar masuk akal, bukan? Jika ada orang lain yang setuju dengan pendapat kita, rasanya kita jadi bebas dari perasaan berdosa. Sebenarnya memang tidak salah 100% kalau dikatakan bahwa semua itu juga memengaruhi anak-anak kita. Namun demikian jangan pernah kita lupakan bahwa presentase terbanyak yang memengaruhi anak adalah keluarga.

Mungkin ini agak menyakitkan dan membuat kita terbebani. Akan tetapi kita jangan khawatir berlebihan. Buku ini akan membantu kita melihat dengan lebih jelas dan proporsional tentang peran kita.

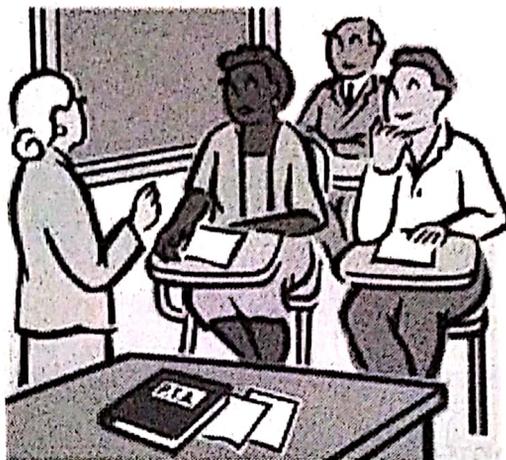
Keluarga dalam Buku Ini

Membetulkan perilaku anak yang keliru atau dirasa kurang pas, memang merupakan salah satu tugas dari orang tua. Namun sebenarnya, orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak adalah psikolog-psikolog kecil yang kritis. Mereka suka mengamati, merekam, dan kemudian meniru perilaku kita. Memberikan contoh positif akan lebih bermakna dibanding membetulkan perilaku mereka.

Walau demikian, jangan buru-buru kita sebagai orang tua lantas merasa bersalah atas tindakan anak kita. Perasaan terbebani ini akan membuat kita tidak *happy* menjadi orang tua. Aduh, sulit juga menjadi orang tua ya? Ah, tidak juga, Tidak percaya? Silakan cermati buku ini.

O iya, tulisan dalam buku ini saya buat berurutan sehingga saya mengharapkan Anda akan nyaman mengikuti alurnya. Namun demikian, bagi Anda yang tidak terlalu suka hal-hal yang urut dan detail, Anda bisa saja memilih bagian yang Anda suka atau paling pas dengan keadaan Anda. Banyak contoh yang saya tuliskan untuk memudahkan Anda memahami isi tulisan, tanpa Anda harus membaca dengan urut. Jika ada waktu senggang, maka silakan Anda membaca bagian-bagian yang belum Anda baca, sehingga pemahaman Anda akan lebih menyeluruh.

Pada Bab 2, Anda akan diajak semakin mengenal anak Anda yang sangat unik. Ia memang dibekali akal budi dibanding ciptaan Tuhan yang lain, namun anak adalah satu-satunya makhluk yang perlu didampingi dan diberi stimulasi oleh orang tua. Untuk itulah orang tua perlu selalu belajar memberi stimulasi, salah satunya dengan membaca buku ini.



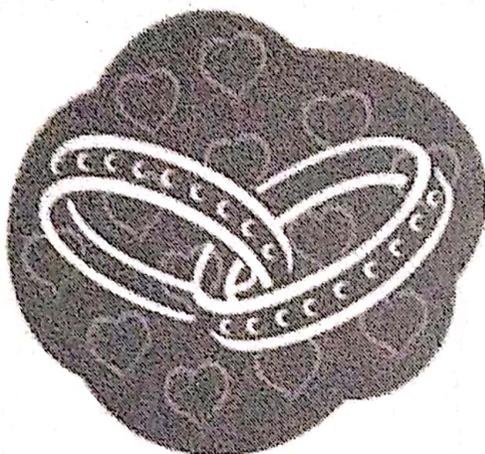
Gambar 1.3. Orang tua harus banyak belajar untuk memberi stimulasi

Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa harus orang tua yang memberi stimulasi? Tentu saja peran orang lain juga sangat penting, namun malaikat anak Anda adalah orang tuanya. Jadi buat apa repot-repot mencari orang lain, jika Anda telah sempurna menjadi model? Setiap orang tua selalu tepat bagi anaknya. Begitulah kira-kira ulasan di Bab 2.

Dengan membaca Bab 2, Anda akan diajak juga untuk mengingat-ingat perilaku lucu dari anak-anak, yang ternyata meniru Anda, orang tua idolanya.

Memang untuk menjadi model yang baik, kita sendiri juga harus memiliki pandangan yang benar terlebih dahulu, termasuk dalam pandangan kita tentang pernikahan. Awal dari keluarga adalah pernikahan. Pernikahan yang

kokoh dengan pandangan yang benar, akan ditiru oleh anak-anak. Pada Bab 3, Anda akan disegarkan tentang pandangan-pandangan tentang pernikahan, bahwa suami-istri memiliki peran yang berbeda namun dapat dipadukan dengan harmonis.



Gambar 1.4. Pernikahan harus dimulai dengan benar

Perbedaan suami-istri pasti akan menimbulkan gesekan-gesekan bagai sendok dan garpu. Justru di sinilah anak akan belajar cara memecahkan masalah. Pada Bab 3 inilah Anda akan diajak bertengkar! Eiiits, kok diajak bertengkar? Nah, silakan Anda baca Bab ini bersama pasangan, pasti nanti akan mengejutkan hasilnya.

Di dunia ini hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, yang harus anak kita ketahui. Jika kita ceramah di depan anak, pastilah tidak efektif. Orang tua harus bisa menjadi contoh dalam peran gender ini. Pada Bab 4, Anda akan kembali diingatkan tentang peran masing-masing. Anak akan mengenal peran ini melalui ayah-ibunya.

Dengan melihat ayahnya, anak akan belajar disiplin, tanggung jawab terhadap pekerjaan dan setia. Sedangkan de-

ngan melihat ibu, anak akan belajar sifat yang penuh syukur dan bisa menghargai orang lain.

Lantas, bagaimana pada *single parent*? Pada Bab 4 ini akan dibahas mengenai hal-hal yang sebaiknya orang tua lakukan jika anak tidak lagi memiliki orang tua lengkap.



Gambar 1.4. Bagaimana jika *single parent*?

Jika di bab sebelumnya dijelaskan tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan, maka di Bab 5 akan dibahas tentang tanggung jawab atas hasil tindakannya. Dengan membaca bab ini, Anda akan kembali mengingat tentang sifat-sifat baik yang harus kita miliki, karena ini akan menurun pada anak-anak.

Membina hubungan baik dengan orang lain, merupakan salah satu hal yang patut kita wariskan kepada anak-anak. Untuk itu, mulailah dari Anda yang memberi contoh untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, seperti dengan tetangga, kerabat, dan guru-guru di sekolah.

Tidak bijak jika kita memiliki musuh di sana sini. Gawat, bukan, jika kelak anak-anak menirunya?



Gambar 1.5. Membina hubungan baik, itu perlu dan harus.

Bagaimana dengan kepribadian dan gangguan kepribadian? Apakah itu akan menurun? Pertanyaan ini sangat sering saya dengar. Pada Bab 5 ini juga, akan dijelaskan beserta ilustrasinya, agar Anda memahami tentang menurunnya kepribadian itu. Karena yang ditiru anak bukan hanya yang ia lihat dengan mata, namun juga yang dirasakan dengan hati.

Tidak ada jiwa dan kepribadian yang kuat jika keadaan fisik tidak sehat. Perilaku menjaga kesehatan, merawat diri sendiri dan perilaku aman, adalah tema yang akan dibahas di Bab 6. Sering kali kita mengabaikan perilaku aman saat berkendara atau saat bertemu dengan orang asing. Padahal ini akan anak lihat dan rekam.

Jadi membuat anak memiliki kebiasaan berperilaku sehat adalah amat penting. Walau sering kali kebiasaan itu dilakukan tanpa sengaja, namun semua perilaku yang hasil

akhirnya adalah sehat dan aman, dapat disebut dengan perilaku sehat.

Intinya hanya di dalam tubuh yang sehat saja, maka anak-anak akan tangguh dalam menyelesaikan persoalan hidup. Jadi ada banyak manfaat yang kita dapat jika menjaga kesehatan tubuh. Dan itu harus dimulai dari orang tua. Pada bab ini, Anda diajak untuk tidur lebih awal, bangun lebih pagi dan bergeraklah!



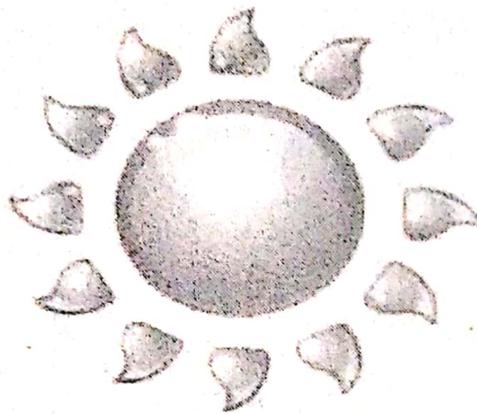
Gambar 1.6. Berolahragalah dan sehatlah

Kalau dilihat isi masing-masing bab, seolah-olah berat sekali beban orang tua. Bab 7 ini akan membuat Anda belajar memperoleh energi baru agar lebih siap, segar dan bahagia jika menjadi model bagi anak-anak.

Ya, untuk menjadi model yang mumpuni, kita harus lepas dari rasa bersalah, bisa menikmati hari-hari bersama anak dan juga sabar. Kata orang, sabar tiada batasnya. Namun jika kita tidak pernah belajar sabar dari pihak lain, maka kesabaran kita akan kering. Kita harus mencari energi itu.

Orang tua juga bisa mendapat penyegaran tentang melambatkan waktu, melihat seseorang atau sesuatu dengan detail namun selalu lupa dengan kesalahan orang lain.

Kira-kira, dari siapakah kita akan mendapat energi dan penyegaran itu? Dapatkan jawabannya dengan membaca tuntas bab ini.



Gambar 1.7. Energi orang tua didapat dari mana?

Nah, dengan membaca lengkap buku ini, maka diharapkan Anda akan lebih semangat menjadi panutan untuk anak-anak. Anak-anak bukan beban untuk kita, namun anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Sudah menjadi tugas kita untuk menjaga dan membimbingnya.

Di masa yang lalu, boleh saja orang tua merasa tidak paham tentang pengasuhan yang benar. Namun saat ini, sudah banyak program parenting (tentang cara mengasuh anak) untuk membuat kita—para orang tua—lebih bisa memahami anak-anak kita. Rajin-rajinlah mengikuti program parenting yang sesuai dengan kebutuhan Anda.

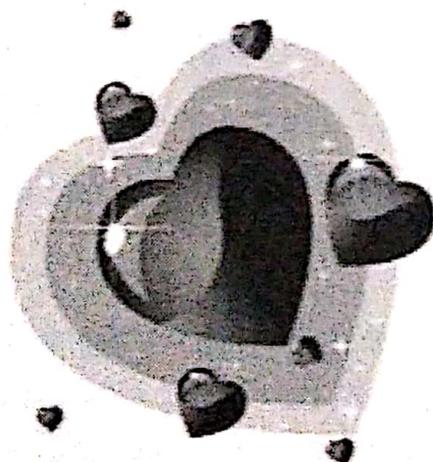
Bila perlu, bentuklah jejaring atau pertemuan rutin dengan para orang tua untuk berbagi dan berdiskusi tentang peng-

asuhan anak. Jangan lupa, ada satu hal yang bisa Anda lakukan sendiri di rumah, namun tetap menambah wawasan Anda tentang pengasuhan, yaitu dengan membaca buku-buku parenting. Salah satunya buku yang sedang Anda baca ini.

Banyak yang mengatakan, membaca buku adalah sama dengan memiliki kunci ajaib yang bisa membawa kita ke-mana saja kita suka. Buku yang tidak penting pun tidak akan ada ruginya kita baca. Apalagi buku dengan pembahasan yang penting, seperti buku ini.

Itulah alasan saya menulis buku ini. Selain untuk berkenalan dengan Anda, juga untuk membuat kita makin memahami cara menjadi model bagi anak-anak. Dan yang paling utama tentunya agar Anda makin mencintai anak-anak Anda lebih dari sebelumnya.

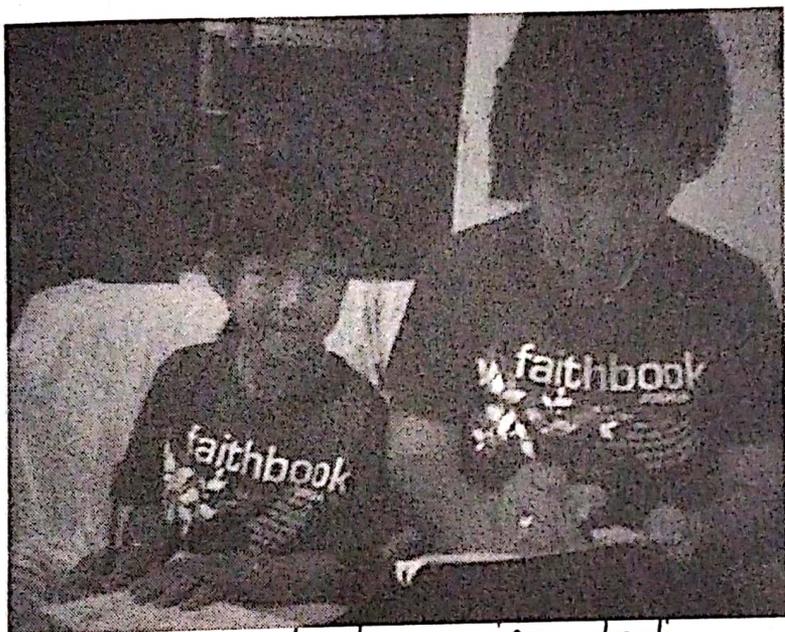
Selamat membaca dan salam saya untuk anak-anak Anda!



Gambar 1.8. Selamat membaca dan selamat mencintai anak-anak Anda

Bab 2

Anak Peniru Andal



Hanya ada dua warisan abadi
yang bisa diberikan orang tua kepada
anak-anaknya. Yang satu adalah akar,
dan lainnya adalah sayap.

(Holding Carter, 2010)

Anda tentu masih ingat dengan proses panjang saat Anda menemukan jodoh Anda, bukan? Atau malah secepat kilat, Anda menemukannya? Jangan khawatir, semua sah-sah saja. Saya juga tidak akan mengungkit-ungkit cerita romantis Anda itu. Kecuali kalau Anda memang ingin membagikannya kepada saya, tentu saya senang sekali.

Hanya saja saya ingin tahu, apakah Anda ingat pesan orang tua saat Anda memilih jodoh? Walau Anda bukan orang Jawa, saya yakin Anda tahu bahwa di kalangan orang Jawa khususnya, ada pesan yang sangat populer untuk orang yang akan mencari jodoh. Katanya, dalam memilih jodoh itu harus mempertimbangkan *bobot, bibit, dan bebet*. Kira-kira artinya adalah bahwa untuk membentuk sebuah keluarga, dibutuhkan keturunan yang unggul, karena akan memengaruhi generasi berikutnya. Misalnya saja, jika ingin memiliki anak yang bertubuh tinggi, maka carilah pasangan yang memiliki tubuh tinggi. “*Wong mau cari tanaman saja harus bibit unggul, moso’ cari jodoh malah sembarangan?*” Begitu kira-kira petuah para orang tua.

Betul memang, anak sangat dipengaruhi oleh gen (bibit) dari orang tuanya. Namun demikian, tidak hanya faktor genetis saja yang diturunkan kepada anak, namun juga cara kita berperilaku dan berpikir. Menurunnya tentu saja tidak melalui darah semata namun juga lewat perilaku sehari-hari.

Di ruang konseling maupun di rubrik-rubrik konsultasi psikologi, banyak sekali pertanyaan yang muncul berkaitan dengan menurun atau tidaknya suatu gangguan jiwa. Hal ini dapat dijelaskan dengan sederhana, bahwa menurunnya itu tidak serta-merta karena genetis. Akan tetapi, kita bisa membayangkan, bagaimana kira-kira perilaku anak yang memiliki ibu paranoid? Ibu dengan gangguan ini, akan mudah sekali curiga pada apa pun dan siapa pun. Melihat temannya ngobrol dan dia tidak diajak ngobrol, dia sudah curiga bakal digunjingkan. Melihat orang sedang

menyembelih ayam, dia langsung menuduh bahwa kematian tetangganya kemarin lusa, karena dibunuh oleh penyembelih ayam. Pokoknya capek deh, kalau berdekatan dengan orang *parno* (paranoid) begitu.

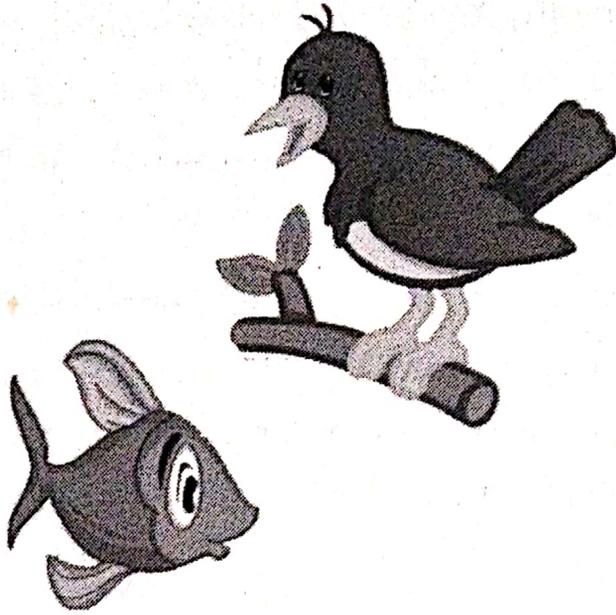
Nah, bisa dibayangkan, bukan, bagaimana sifat anak yang diasuh oleh ibu yang bawaannya curigaan melulu? Sudah dapat diduga, kemungkinan besar anak akan memiliki sifat yang sama dengan ibunya, yaitu mudah curiga.

Jadi terbukti sudah, bahwa yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya tidak melulu yang bersifat gen, tetapi juga semua yang bisa ditiru oleh anak.

Anak Manusia Butuh Stimulasi

Pernahkah Anda melihat induk burung mengajarkan anak burung untuk terbang? Atau ikan mengajarkan anaknya untuk berenang? Atau pernahkah Anda melihat kucing mengajarkan anaknya cara menangkap tikus? Tidak pernah, bukan? Bahkan saat mereka dijadikan satu kandang pun, ikan tetap saja tidak bisa terbang dan sebaliknya burung tidak bisa berenang. Tidak ada saling pengaruh di antara mereka. Tidak juga diperlukan pola pengasuhan yang khusus agar mereka bisa melakukan kemampuannya secara optimal. Semuanya berjalan alami.

Asalkan binatang dibiarkan tumbuh dan berkembang secara alami, semua bintang bisa melakukan 'kewajibannya'. Toh dari sononya, mereka sudah Tuhan bekali kemampuan untuk bertahan hidup. Tidak ada perintah untuk para binatang agar mendidik anak-anaknya.



Gambar 2.1. Bisakah burung berenang setelah bergaul dengan ikan?

Lalu, bagaimana dengan anak manusia? Beberapa waktu yang lalu, di ruang konseling, saya mendapati seorang anak yang belum juga bisa berbicara, padahal usianya sudah 9 tahun! Mengapa bisa demikian? Mungkin Anda berpikir, bukankah setiap orang pasti bisa berbicara, asalkan ia tidak mengalami kecacatan?

Begini ceritanya. Ibunya menuturkan, betapa pahitnya hidup pernikahannya bersama si ayah anak itu. Awal kehidupannya dalam berumah tangga, ia hidup bersama sang mertua yang sedang sakit. Jadi jangankan berbulan madu, menjadi istri yang sering disebut orang sebagai 'ratu dalam rumah tangga' saja, ia tidak pernah merasakannya. Sejak hari pertama menikah, ia seolah sudah dikontrak untuk menjadi perawat bagi mertuanya yang sakit itu.

Beruntunglah tidak lama kemudian, ia hamil dan melahirkan seorang anak perempuan. Menurut beberapa orang

yang kemudian saya temui, anak yang dilahirkan ini cukup cantik. Rambutnya hitam legam dan kulitnya putih bersih. Namun tentu saja pendapat sang mertua sangat bertolak belakang. Ia tidak menyukai adanya anak kecil di rumahnya. Bikin repot, bikin kotor rumah dan suara tangisnya sangat memekakkan telinga. Mertua ini selalu berteriak tidak suka, setiap kali sang cucu rewel.

Demi agar anaknya tidak dibentak oleh sang nenek, si Ibu selalu menggendong anaknya setiap kali anak merengek. Mungkin Anda masih mengingat lagu lucu dengan tema "ta' gendong ke mana-mana"? Mungkin itu sangat tepat untuk menggambarkan kegiatan ibu itu sehari-hari. Sambil memasak, menyetrika ataupun saat membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya, si ibu selalu menggendong anaknya.



Gambar 2.2. Selalu menggendong ke mana-mana, bukan stimulasi yang baik

Bisakah Anda membayangkan bagaimana rasanya digendong dan diayun ke mana-mana? Jika sulit membayangkan, cobalah Anda minta pasangan Anda untuk menggendong

Anda. Eh, salah! Maksudnya silakan Anda mencoba naik ayunan yang diayun dengan pelan. Apa rasanya? Ya, Anda akan selalu dalam kondisi mengantuk. Demikian pula si anak dalam gendongan. Ia memang menjadi tampak manis, tenang, tidak rewel dan sudah pasti mengantuk dan mengantuk.

Saya tidak meragukan kasih sayang dari ibu yang selalu menggendong anaknya itu, namun semua itu bisa berakibat fatal! Anak itu mengalami keterlambatan dalam semua hal. Di saat anak-anak lain seusianya mulai jatuh bangun belajar berjalan, anak itu tetap mengantuk di dalam gendongan sang ibu. Kala anak-anak lain belajar berkomunikasi dengan orang lain dan berusaha membuat orang lain memahami keinginannya, si anak itu justru tenang dan terlelap dalam gendongan ibu.

Barulah saat anak-anak lain mulai masuk sekolah TK (Taman Kanak-Kanak), si ibu tersadar bahwa anaknya berbeda dengan teman-temannya. Hanya saja yang sangat memprihatinkan, orang tua si anak bukannya langsung memberi stimulasi kepada anaknya untuk mengejar ketinggalannya, melainkan justru menarik diri dari pergaulan dengan alasan malu.

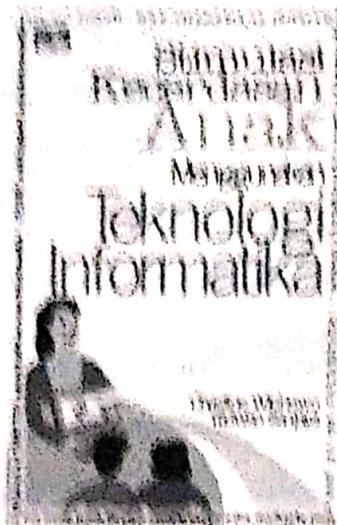
Setelah anaknya berusia 9 tahun, dan si ibu sudah merasa tidak kuat lagi menggendong anaknya, barulah si ibu meminta pertolongan pihak lain untuk menangani anaknya. Setelah dicek oleh dokter dan psikolog, ternyata tidak ditemukan gangguan fisik dan kepribadian pada si anak. Kakinya yang lemah bukan karena penyakit, namun

karena tidak pernah dipakai untuk berjalan. Caranya berkomunikasi yang tidak jelas dan tidak dapat dipahami orang lain, bukan karena ada gangguan kepribadian atau cacat di mulutnya, tetapi karena anak tidak pernah dilatih berbicara.

Anda pasti bisa mengambil kesimpulan dari kisah nyata itu. Bahwa anak manusia berbeda dengan anak binatang. Anak manusia tidak dapat berkembang optimal jika tidak diberi stimulasi. Alam memang menyediakan stimulasi itu, tetapi tetap saja harus ada yang menjadi peran utama untuk memberikan stimulasi kepada anak secara terus-menerus, dari hari pertama anak dilahirkan hingga anak kelak sudah bisa mandiri.

Semut mengajari kita untuk selalu bergotong royong dan bersalam-salaman setiap bertemu teman. Angsa mengajarkan kepada kita tentang pentingnya bekerja dalam tim. Merpati membuat kita tahu makna kesetiaan. Wah, masih banyak yang Tuhan sediakan di alam untuk memberikan stimulasi kepada anak-anak kita. Walau demikian, anak tidak akan bisa memahami semuanya kalau tidak dibimbing oleh si pemeran utama.

Lantas, siapakah sang pemeran utama itu, yang harus memberikan stimulasi? Tentu saja jawabnya adalah orang tua dari anak tersebut, dibantu dengan beberapa pihak, misalnya guru, sahabat, kerabat bahkan teknologi. Untuk memahami cara memberikan stimulasi kepada anak. secara lebih lengkap, Anda bisa membaca buku *Stimulasi Kecerdasan Anak Menggunakan Teknologi Informatika*.



Gambar 2.3 Buku yang mengulas tentang stimulasi untuk anak

Jadi, Anda tidak perlu harus menjadi bintang televisi jika ingin menjadi pemeran utama, karena Anda sebenarnya sudah menjadi peran utama untuk anak-anak Anda!

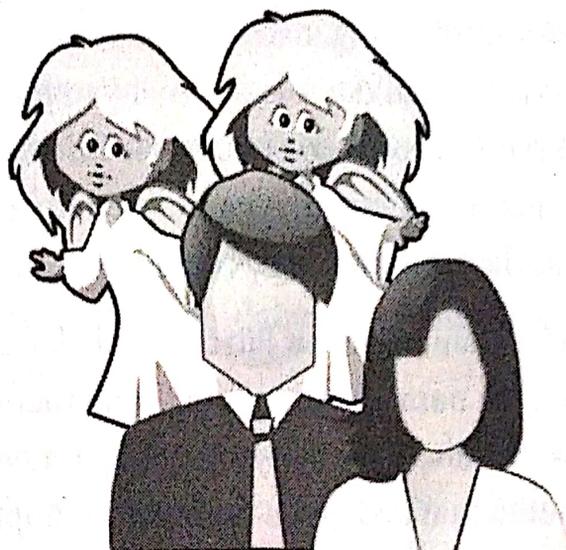
Malaikat itu Bernama Ayah dan Ibu

Walaupun sudah banyak orang tua yang memahami pentingnya memberi stimulasi kepada anak, namun masih banyak juga yang dengan bangga menyebut dirinya orang tua yang “demokratis” karena membebaskan anak-anaknya menentukan jalannya sendiri.

Saya pernah membaca sebuah tulisan yang menceritakan tentang percakapan imajiner antara calon anak yang akan dilahirkan dan Tuhan. Intinya, si calon anak khawatir jika harus hidup di dunia yang fana. Lalu Tuhan mengatakan bahwa si calon anak tidak perlu khawatir jika harus hidup di dunia, karena untuk setiap anak Tuhan sudah menyediakan malaikat pelindung.

Si calon anak dalam cerita imajiner ini kemudian tidak sabar ingin mengetahui siapa nama malaikatnya. Pada akhir tulisan disebutkan: *"Sweetly, God looked at the child and whispered, Your angel's name is no importance. You will simply call her MOM and DAD."*

Ya, tidak penting siapa nama malaikat itu, karena anak cukup memanggilnya dengan 'ayah dan ibu'!



Gambar 2.4. Setiap anak memiliki malaikat bernama Ayah dan Ibu

Nah, jika Anda adalah malaikat untuk anak-anak Anda, sudah pasti Anda harus menjalankan tugas-tugas sebagai malaikat. Walau ini bukan buku rohani, namun tidak ada salahnya dong, jika kita mengenal tugas malaikat? Siapkah Anda untuk menjadi malaikat bagi anak-anak Anda? Tidak perlu khawatir, bersama buku ini, Anda akan lebih siap untuk anak-anak Anda.

Menaruh Harapan

Tugas malaikat itu secara mudah antara lain adalah menyampaikan harapan kepada manusia. Sudah barang tentu, orang tua pun wajib memiliki harapan baik untuk anak-anaknya. Harapan ini harus disampaikan kepada anak sehingga anak paham. Bukan hanya di batin saja lho.

Salah satu wujud harapan kita adalah dengan memberikan nama kepada anak dengan makna yang sudah tentu baik. Banyak orang bilang, nama adalah doa orang tua buat anak-anaknya. Sudahkah Anda menyampaikan makna nama anak Anda kepada mereka? Hal ini akan membuat anak Anda memiliki tanggung jawab (bukan beban) karena telah menyandang nama yang penuh harapan.

Saya punya kenalan bernama Fitri (maaf kalau ada kesamaan nama dengan nama Anda). Kata orang tuanya, fitri berarti suci dan bersih. Teman saya ini sangat memahami arti namanya. Suatu saat ketika dia remaja, kehidupannya tidak lagi menguntungkan baginya. Orang tuanya bercerai, dan ia menjadi anak yang luka hatinya. Pengawasan yang buruk dari orang-orang dekatnya, membuat ia lepas kendali hingga Fitri terjerumus dalam pergaulan bebas. Suatu hari, karena tekanan hidup yang makin berat, ia hampir saja terjerumus dalam narkoba.

Saat itu, kebetulan teman dekatnya mengingatkan akan arti namanya, yang berarti suci dan bersih. Memang Fitri tidak serta-merta langsung berubah, namun paling tidak ia kemudian berusaha untuk memenuhi harapan kedua orang tuanya. Beberapa waktu yang lalu saya bertemu dengannya,

dan ia menceritakan bahwa ia tidak mau namanya yang “bersih” itu masuk di berita media massa, karena ia terjerat kejahatan.

Saya juga tidak mau jika nama saya yang ‘wibawa’ ini suatu saat Anda baca termuat di media massa, bukan karena saya naik daun menjadi artis, namun karena saya memukuli anak hingga pingsan. Wah, amit-amit *deh*.

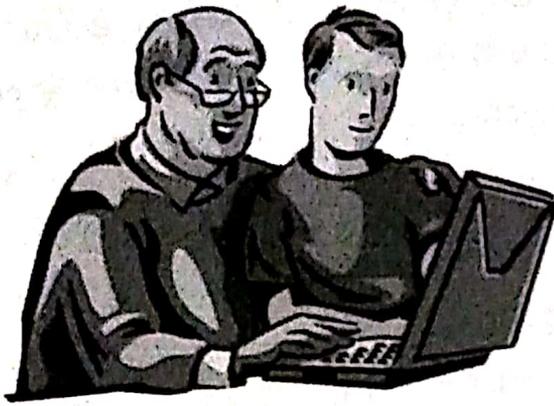
Di ruang konsultasi, saya pernah menjumpai beberapa orang tua yang tidak berani menaruh harapan kepada anaknya. Katanya, takut membebani anak dan khawatir dianggap otoriter. Justru seperti yang saya tulis sebelumnya, bahwa orang tua wajib menaruh harapan kepada anak-anaknya. Kalau kita tidak punya harapan untuk anak-anak, kita tidak memiliki arah dalam membimbing anak-anak kita.

Ngomong-ngomong, siapakah nama anak Anda? Saya ingin berkenalan dengannya. Mungkin hari ini dia sudah dapat memancarkan harapan Anda. Jika belum, tugas Anda untuk mengarahkannya.

Mendampingi Anak

Baiklah, mari kita lihat tugas malaikat berikutnya yaitu mendampingi. Apa maknanya buat kita? Orang tua tentu saja tidak hanya menaruh harapan pada anak, lalu pergi begitu saja. Namun terus mendampingi anak agar ia bisa mencapai harapan seperti yang kita harapkan. Kalau kita berharap anak kita akan menjadi pengusaha yang sukses,

tentu saja kita harus mendampingi dalam setiap pilihannya, baik pilihan untuk sekolah, jurusan hingga karakter yang anak butuhkan untuk menjadi pengusaha. Ingat lho, mendampingi tidak sama dengan memaksa.



Gambar 2.5. Anak harus didampingi untuk mencapai cita-cita setinggi bintang

Seorang ayah yang berharap anaknya meneruskan kariernya di bidang sepak bola, pernah bercerita kepada saya, bahwa anaknya pernah diramal tidak memiliki bakat sepak bola. Tentu saja ayah ini menjadi sedih, namun kemudian ia tetap membimbing anaknya yang saat itu usianya 3 tahun untuk bersepek bola. Dalam melatih sepak bola, ayah tidak memaksa tetapi melakukannya dengan santai dan gembira. Saat berusia 6 tahun, tampak sekali bakat anak itu di bidang matematika. Si ayah tetap mendampingi anaknya saat mengikuti olimpiade matematika dengan semangat yang sama dengan saat ia melatih sepak bola.

Dua tahun kemudian, saat anak berusia 8 tahunan, saya membaca di media cetak, bahwa anak itu masuk ke dalam suatu tim nasional sepak bola anak-anak di Indonesia, dan kesebelasannya dikirim keluar negeri. Kalau tidak salah ke

Afrika Selatan! Saya lupa untuk apa dikirim ke luar negeri, karena saya tidak paham tentang dunia persepakbolaan, namun yang saya ingat adalah di media itu ditulis, bahwa anak itu disebutkan memiliki prestasi yang membanggakan karena tendangannya khas, seperti SANG AYAH!!

Dalam wawancaranya, si anak mengatakan bahwa ia sangat berterima kasih kepada sang ayah, yang telah membimbingnya menjadi anak yang pintar matematika sekaligus berprestasi dalam sepak bola, yang diakuinya sebagai..... hobinya!



Gambar 2.6. Tidak bakat pun, kalau didampingi, anak akan melakukan dengan senang

Hobi? Itu berarti anak tidak terpaksa dan malah merasa asyik dengan sepak bola. Nah, jadi tidak salah, bukan, jika Anda menaruh harapan kepada anak, asal tetap mendampingi dengan tanpa memaksa. Justru menggelikan sekaligus memprihatinkan jika orang tua tidak memiliki harapan untuk anak-anaknya.

Setiap Orang tua Pasti Tepat untuk Anaknya

Kita sering mendengar seseorang mengatakan, bahwa kalau saja ia memiliki orang tua seperti orang tua yang dimiliki oleh temannya, tentu hidupnya akan lebih beruntung. Dulu, saya juga sering berpikir, andai saja ayah saya seorang pejabat kaya raya dan bukannya seorang pedagang keliling, tentu saya akan memiliki hidup yang lebih hidup. Andai saja saya punya ibu yang suka dandan pasti saya sekarang juga bisa cantik bagai bintang televisi.

Lamunan dan angan-angan seperti ini membuat saya khawatir saat saya kemudian menjadi orang tua. Jangan-jangan saya bukan orang tua ideal. Jangan-jangan anak-anak tidak nyaman dan tidak berkembang optimal karena saya orang tua yang buruk. Bahkan saya pernah bertemu dengan orang tua yang selalu takut salah dalam mendidik anak-anaknya. Ketakutannya ini membuat orang tua kemudian menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain, seperti pengasuh anak, kakek-nenek, saudara, bahkan guru les.

Sekali lagi, jika kita mencermati makna bahwa setiap anak memiliki malaikat yang bernama ayah dan ibu, maka sebenarnya setiap orang tua pasti pas untuk setiap anak-anaknya. Kelemahan orang tua justru akan membuat anak-anaknya lebih sempurna. Jadi Anda adalah orang tua yang paling tepat untuk anak-anak Anda.



Gambar 2.7. Anda adalah orang tua yang tepat untuk anak Anda

Saya kemudian bisa membayangkan, andaikata ayah saya adalah pejabat seperti lamunan saya, pastilah saya sekarang tidak seperti saya saat ini. Saya tidak sedang tekun menulis, tetapi mungkin saya sedang jalan-jalan ke luar negeri dan belanja ini-itu. Mengapa Tuhan tidak memberi saya ayah pejabat? Ya, karena IA tahu, saya yang suka belanja ini akan makin rusak kepribadiannya kalau saya memiliki orang tua yang kaya raya.

Pasti Anda paham, bukan, mengapa anak-anak Anda memiliki orang tua seperti Anda? Jawabannya jelas, karena kelebihan dan kelemahan Anda sangat tepat untuk mendidik anak yang memiliki karakter seperti anak-anak Anda. Percaya diri sajalah saat menjadi orang tua dan tidak perlu menjadi orang lain.

Tidak Membiarkan Anak Berkembang Sendirian

Banyak yang salah menafsirkan kata demokrasi. Karena ini bukan buku politik, maka saya tidak akan menjelaskan makna demokrasi dari sisi politik. Di dalam pengasuhan anak, demokrasi adalah tidak memaksa anak untuk mengikuti pendapat kita. Atau kita tidak selalu menganggap bahwa hanya pendapat kitalah yang paling benar.

Namun begitu, demokrasi bukanlah membebaskan anak-anak untuk memilih jalan hidup semaunya sendiri. Kalau anak-anak bisa memilih jalan hidup sendiri, apa bedanya kita dengan induk ayam? Justru anak manusia diberikan Tuhan kepada kita, untuk kita arahkan, sejak anak-anak masih kecil. Seperti yang ditulis sebelumnya, orang tua adalah malaikat bagi anak, terutama saat anak masih kecil dan remaja. Tugas malaikat adalah menjaga dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik. Bukan membiarkan anak berjalan sendiri.

Jika misalnya orang tua melihat anak berbakat di dalam bidang melukis tetapi tidak mau sekolah, maka itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendisiplinkan dan memberitahu anak bahwa orang tua setuju jika kelak ia menjadi pelukis, namun sekolah merupakan kewajiban bagi anak.

Katakan kepada anak, bahwa ada hal-hal yang bisa ditawar, misalnya tentang ingin makan soto atau bakso. Akan tetapi ada juga kewajiban yang tidak bisa ia tawar, yaitu antara lain adalah kewajiban bersekolah dan beribadah. Kewajiban

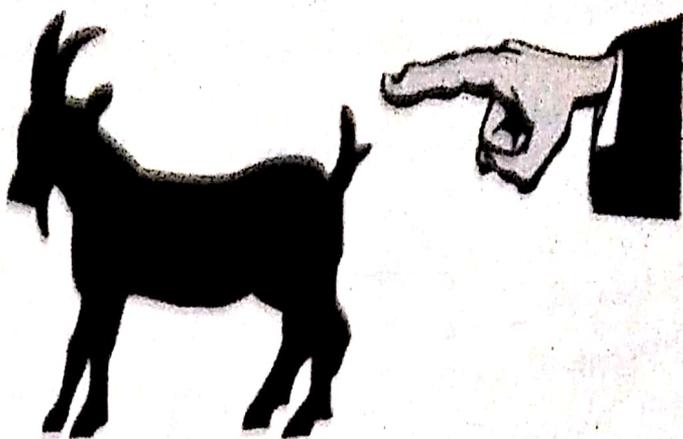
orang tua adalah segera mengarahkan anak jika anak lalai terhadap kewajibannya.



Gambar 2.8. Orang tua mengarahkan anak jika anak lalai kewajibannya

Pernah saya menjumpai seorang ibu yang merasa tidak berdaya mengarahkan anaknya untuk bersekolah dan beribadah. Ibu ini mengatakan bahwa ia sudah puluhan kali mengatakan kepada remajanya itu untuk bersekolah, namun selalu diabaikan oleh anak remajanya.

Jika kita mendapati kasus seperti itu, memang akan mudah sekali kalau kemudian kita mencari kambing hitam dengan mengatakan bahwa lingkunganlah yang memengaruhi anak. Betul, lingkungan sangat memengaruhi anak terutama saat anak menjadi remaja. Akan tetapi, jika sejak kecil anak sudah berada di bawah pengawasan dan bimbingan orang tua, maka saat remaja anak akan lebih mudah diarahkan.



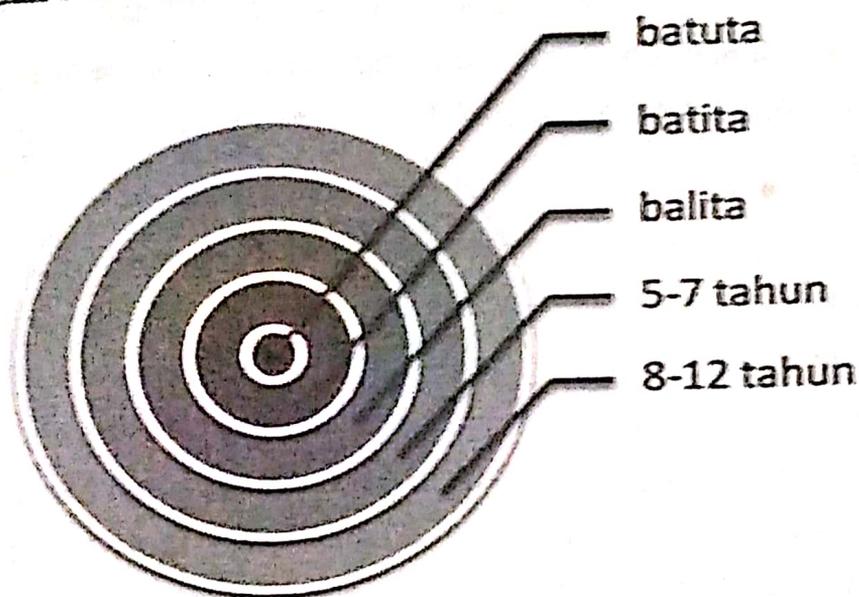
Gambar 2.9. Pengaruh lingkungan sering dijadikan kambing hitam

Bagaimana kalau orang tua, baru akan mengarahkan saat anak telah remaja? Dengan tegas saya katakan, bahwa itu sudah terlambat! Jika Anda membaca buku tentang cara memberikan stimulasi kepada anak, Anda pasti ingat tentang "roda kendali".

Di dalam roda kendali itu, garis lingkaran menunjukkan batas yang kita berikan kepada anak. Setiap tahap perkembangan, kita bisa melebarkan batas kendali itu agar anak makin bisa mengeksplorasi dunianya. Semakin dewasa, batasan itu akan semakin luas. Dengan semakin luasnya batasan, anak juga akan belajar untuk makin mandiri. Namun, sekali lagi kita harus ingat, bahwa semakin muda usia anak, orang tua lebih memegang peranan untuk membimbing anak.

Sering kali yang saya temukan adalah orang tua begitu membebaskan anak-anaknya saat masih kecil. Orang tua sibuk beraktivitas di luar rumah, dengan alasan, mumpung anaknya masih kecil. Anak diserahkan ke pengasuh anak.

Orang tua baru bagai masuk neraka saat anak remajanya terlibat narkoba. Saat itulah orang tua baru memberikan batasan ini-itu kepada anak. Tentu saja anak menjadi berontak dan kita akhirnya kalang kabut karena semuanya sudah terlambat.



Gambar 2.10. Roda kendali

Walau saya terkesan galak dalam urusan roda kendali ini, namun bagaimanapun, tetap lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Jika Anda adalah orang tua bagi remaja, jangan takut untuk memulai. Banyak anak-anak yang nakal dan kurang perhatian, bisa menjadi remaja yang sangat bijaksana, percaya diri dan berprestasi. Intinya, lakukan yang terbaik untuk anak!

Benarkah Anak Meniru Orang tuanya?

Jika anak manusia butuh stimulasi dan orang tua adalah malaikat bagi anak, jadi kesimpulannya mudah, bukan? Yaitu bahwa model bagi anak-anak kita adalah bukan orang jauh. Kita tidak perlu membayar mahal untuk mencari orang yang paling tepat untuk memberi contoh pada anak-anak. Karena orang itu adalah kita sendiri, yaitu para orang tua.

Lantas, mengapa orang tua harus menjadi model bagi anak-anaknya? Jawabannya sangat tegas, yaitu karena anak manusia adalah peniru ulung. Mungkin Anda pernah melihat film Tarzan atau Barbie yang seri The Island Princess. Di film itu jelas digambarkan bahwa manusia sangat mudah meniru. Saat yang mengasuh adalah seekor monyet, maka anak manusia akan berperilaku seperti monyet. Saat anak manusia bertemu dengan manusia, ia juga bisa berperilaku seperti layaknya manusia.



Gambar 2.11. Manusia bisa meniru monyet

Hal ini tidak ditemukan pada binatang. Burung dan bebek yang diletakkan dalam satu kandang pun tidak akan mengubah perilaku mereka. Burung tetaplah burung yang bisa terbang, dan bebek tetaplah bebek yang hanya bisa berenang, tetapi tidak bisa terbang tinggi seperti burung.

Meniru Perilaku

Saya ingat betul saat seorang ibu mengeluh karena anaknya yang berusia 7 tahun, tidak suka membaca buku. Menurut ceritanya, ia sudah mencoba banyak teori untuk membuat anaknya cinta membaca. Ia sudah berusaha mengajak anaknya sering ke toko buku bahkan membuat buku menjadi mainan, dengan harapan anak merasa senang dengan buku sehingga pada akhirnya ia mau membaca. Akan tetapi usaha Ibu itu sia-sia belaka. Anak tetap saja tidak suka membaca dan malah lebih suka menonton televisi siang dan malam.

Jika Anda juga pernah mendengar keluhan seperti itu, segera saja Anda bertanya kepada orang tuanya, tentang hobi mereka. Hampir dapat dipastikan, orang tuanya tidak memiliki kegemaran membaca. Saya pun mencoba bertanya pada si Ibu tadi dan memang benar dugaan saya, si Ibu menjawab bahwa ia dan suaminya tidak suka membaca dan lebih suka menonton televisi. Bahkan saat ia mengajak anaknya ke toko buku pun, si Ibu tidak terlihat memilih-milih buku, tetapi justru melihat-lihat bagian lain yang menjual VCD atau pernak-pernik lainnya.

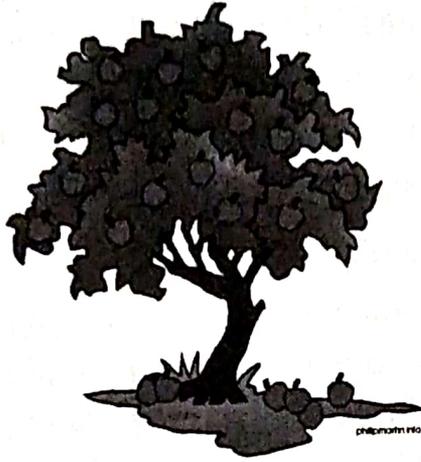
Silakan Anda mengingat-ingat, pernahkah Anda melihat, anak Anda sedang memarahi bonekanya? Cara marah dan

pemilihan kata-katanya sama dengan Anda kalau sedang marah, bukan? Padahal pernahkah Anda mengajari cara marah kepada anak Anda? Tidak, bukan?

Jadi jika Anda tidak suka dengan cara anak Anda memban-ting pintu, tidak mematikan kran air setelah menggunakannya atau Anda tidak suka dengan caranya makan yang berantakan, sudah pasti Anda harus juga melakukannya sesuai yang Anda ingin anak Anda melakukannya.

Di suatu sore yang agak sepi, saya mendengar seperti ada orang yang sedang berbincang-bincang serius. Saya intip dari belakang pintu, ternyata anak bungsu saya sedang 'bimbingan membuat skripsi' dengan kakaknya. Tingkah laku kakaknya saat memberi koreksi di 'lembar skripsi' adiknya, sungguh membuat saya menahan ketawa. Mengapa? Karena saya seperti bercermin dan melihat diri saya di dalam anak saya. Sudah tentu, saya tidak pernah mengajarkan mereka untuk bergaya seperti saya. Saya mencoba mengingat, sepertinya saya selalu 'mengusir' anak-anak saya agar menjauh dari saya, saat ada mahasiswa ke rumah kami. Akan tetapi, mengapa mereka bisa meniru saya sedemikian tepat, walau mereka hanya mengintip? Ya, itu semua karena anak-anak kita memang perekam dan peniru yang andal.

Nah, kalau begitu keadaannya, adilkah orang tua menuntut anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang tuanya? Anda tentu ingat, bukan, dengan pepatah 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya'?



Gambar 2.12. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya

Coba Anda bayangkan jika Anda tidak pernah hobi membaca, namun kemudian anak Anda hobi membaca, apakah kemudian tidak akan menimbulkan keragu-raguan? Jangan-jangan, Anda bukan orang tua aslinya? Waduh, kok jadi seperti cerita di sinetron ya, yang selalu anaknya bertukar dengan anak orang lain.

Jika Anda masih belum juga percaya bahwa anak Anda suka meniru perilaku Anda, lakukan percobaan berikut. Tidurkan bayi Anda di depan Anda dengan telentang. Kemudian, silakan Anda berperilaku yang lucu-lucu. Misalnya saja, menjulurkan lidah, mengernyitkan wajah, atau membuka mulut lebar-lebar. Lakukan dengan sungguh-sungguh dan ekspresif, dan lihatlah yang dilakukan bayi Anda. Bagaimana? Bayi Anda meniru Anda bukan?

Ada sebuah video lucu yang bisa Anda lihat di internet (<http://www.flixya.com/video/4225662/sunny-father-baby>), yang memperlihatkan seorang ayah yang berjalan di tempat

dengan gerakan yang semangat. Gerakan ini diiringi musik yang juga semangat. Di depan sang ayah, ada 2 bayi yang ditidurkan telentang, sehingga bayi tersebut bisa melihat sang ayah. Ketika Ayah bergerak mengikuti iringan musik, maka bayi-bayi pun bergerak seirama dengan sang ayah. Saat secara tiba-tiba musik dihentikan dan ayah pun berhenti bergerak, maka segera saja bayi pun berhenti bergerak. Lucu, bukan? Husssh, Anda jangan tertawa keras-keras lho, nanti buku ini terlempar dan mengenai orang lain.



Gambar 2.13. Gerakan Ayah ditiru oleh anak

Video itu ingin menunjukkan betapa anak Anda sangat pakar dalam meniru perilaku Anda. Waduh, tampaknya ada juga yang belum percaya, maka silakan lakukan percobaan ini berulang-ulang. Tapi saya ingatkan, Anda harus melakukan gerakannya dengan ekspresif dan... harus tengok kanan-kiri dulu. Jangan sampai ada tetangga yang melihat ekspresi Anda. Saya khawatir, nanti Anda disangka memiliki perilaku yang aneh.

Juga jangan sampai lupa, jika Anda melakukan gerakan-gerakan lucu yang kemudian ditiru oleh bayi Anda, segera kirim videonya kepada saya. Siapa tahu, Anda akan mendapat hadiah dari saya. Siakah Anda mendapat hadiah dari saya eh ditiru perilakunya oleh anak Anda?

Meniru yang Dirasakan

Sejak saya memiliki anak, saya tidak pernah tidur malam atau menginap di tempat lain, tanpa anak-anak saya. Tentu bukan maksud saya untuk menunjukkan bahwa memang harus begitulah seorang ibu yang baik. Akan tetapi itu lebih karena saya memiliki sifat yang pencemas. Saya selalu berpikir *ribet*, jangan-jangan jika berjauhan dengan mereka, nanti saya tidak dapat menahan kangen. Atau jangan-jangan kalau mereka membutuhkan sesuatu, orang lain tidak memahaminya seperti saya memahami anak-anak saya.

Kecemasan saya ini tentu tidak saya perlihatkan dan tidak saya katakan kepada siapa pun. Malu *dong*, kalau ketahuan orang lain. Intinya, setiap harus meninggalkan mereka dalam waktu agak lama, saya selalu dihinggapi rasa cemas dan rasa bersalah. Saya tahu ini perasaan yang tidak benar, namun sulit bagi saya untuk menghindarinya.

Walaupun perasaan saya cemas, namun di depan anak-anak saya selalu berusaha menguatkan mereka. Saya selalu katakan, tidak boleh rewel kalau saya tidak ada di rumah. Saya pasti akan segera kembali, tidak usah cemas. Demikian kata saya kepada anak-anak saya.

Tetapi, dari ibu yang membantu saya menjaga anak-anak, saya tahu bahwa ternyata anak-anak saya tetap rewel jika saya tinggal pergi. Padahal bukankah saya sudah memberi anak saya nasihat panjang lebar, bagai seorang motivator memberi motivasi? Kalau toh mereka rewel juga, apa sebabnya?



Gambar 2.14. Anak rewel mungkin karena perasaan orang tua tidak nyaman

Ibu saya menyarankan agar saya tidak terlalu cemas saat harus meninggalkan anak-anak. Tentu saja saya awalnya heran. Tidak *nyambung* amat *sih*. Anak yang rewel, kok saya yang harus berubah sikap? Tapi, saya pikir-pikir, tidak ada salahnya menuruti saran ibu saya itu.

Kemudian, setiap saya pergi tanpa anak, saya berusaha tegar dan meyakinkan diri sendiri, bahwa anak saya akan baik-baik saja. Saya membayangkan bahwa 'perpisahan' ini hanya sebentar dan malah akan membuahkan rasa kangen jika nanti bertemu. Saya membayangkan, pertemuan setelah perpisahan pasti akan semakin tidak membosankan.

Demikian pemikiran positif ini saya hadirkan berulang-ulang dalam benak saya.

Hasilnya adalah memang bagai sulapan! Ibu bercerita kepada saya, bahwa anak-anak kini tidak rewel lagi saat harus saya tinggal pergi. Tentu saja tidak ada rekayasa dalam cerita ini, karena ini kisah nyata. Untuk lebih meyakinkan saya, maka hal ini juga saya terapkan saat harus meninggalkan anak saya yang bungsu di Kelompok Bermain. Waktu saya meninggalkan anak dengan waswas, maka sudah pasti saya mendapat laporan dari guru, bahwa anak saya murung sepanjang jam 'sekolah'. Ketika saya berusaha 'biasa-biasa' saja dan berpikir positif, maka anak saya juga lebih mudah beradaptasi dengan teman-teman dan gurunya.

Anda mungkin menyebut ini adalah ikatan batin? Ya, semacam itulah. Anak tidak hanya merekam yang kita lakukan dan yang kita katakan, namun juga merekam dan meniru habis-habisan isi perasaan kita. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi para psikolog dan dokter dalam memberi nasihat kepada ibu-ibu hamil, untuk menjaga agar emosinya senantiasa stabil. Sebab, emosi seorang ibu dapat memengaruhi kondisi bayinya.

Jika Anda ingin anak Anda selalu bahagia dan memiliki perasaan yang positif, Anda harus terlebih dahulu memiliki perasaan positif. Hal ini akan lebih dijelaskan pada Bab 7, bahwa tidak hanya yang tampak saja yang akan ditiru oleh anak-anak tetapi juga bahkan pikiran dan karakter kita. Jika ibu merasa tenteram dan merasa didukung, maka bayi dalam kandungannya pun akan lebih bahagia dan sehat.



Gambar 2.15. Ibu gembara, bayi sehat

Hanya itu sajakah yang anak tiru dari Anda yang menjadi idolanya? Anda tidak boleh berhenti membaca buku sampai di sini saja. Semakin Anda membaca buku ini hingga selesai, Anda akan makin takjub melihat kehebatan anak Anda, bagai psikolog yang andal, dalam merekam, mengobservasi, menganalisis, dan mengaplikasikan perilaku bahkan isi pikiran Anda dalam kehidupannya sehari-hari. Semua itu memang dilakukannya tanpa sadar, tetapi hasilnya ruuaaar biasa.



Gambar 2.16 Perilaku dan perasaan Anda, "diamati" oleh anak

Meniru Kebiasaan

Saat menulis bagian ini, saya bertemu dengan Ibu Kori. Dia mengeluh tentang anaknya yang sangat boros. “Hampir tiap kali ke toko, telunjuk anak saya ini sangat aktif. Tunjuk ini itu, dan harus beli! Mending kalau belinya buku pelajaran atau pengetahuan, tetapi Boni ini suka sekali sepatu.”

“Di rumah, sepatunya lebih dari 15 pasang. Segala macam model dan warna, dia punya. Tapi anehnya, ia tidak pernah puas,” begitu lanjutan cerita Bu Kori.



Gambar 2.17 Anak koleksi sepatu, meniru siapa?

Rupanya Bu Kori merindukan seorang anak yang rajin membaca dan belajar agar nilai di sekolah tidak pas-pasan seperti Boni. Bu Kori bingung untuk bersikap. Saya juga bingung, namun karena sedang menulis buku ini, saya tiba-tiba teringat, “Aha!” begitu seru saya.

Lalu kemudian, saya meminta Bu Kori menceritakan tentang isi rumahnya. Awalnya Bu Kori bingung, namun rupanya dia percaya dengan saya (karena semoga saya tidak mempunyai tampang maling). Ia lalu bercerita dari suasana

ruang tamu dan kamar tidur. Saya mendengarkannya dengan penuh saksama.

"Iya, Bu... bagaimana dengan kamar tidur? Kok Ibu berhenti bercerita?" tanya saya, melihat Bu Kori berhenti. Dia tidak menjawab, namun menggeleng-gelengkan kepalanya dengan senyum lucu. Lalu spontan saja ia tertawa keras. Sekarang, gantian saya yang jadi bingung.

Apakah Anda bisa menebak alasan Bu Kori tertawa? Ha ha ha, rupanya saat dia akan bercerita tentang kamar tidur, ia jadi ingat ada lemari superbesar di sana. Dia bilang, ada ratusan baju yang tersimpan rapi di lemari itu.

"Waduh, itu baju siapa, Bu?" tanya saya dengan takjub sambil membayangkan, baju berjumlah ratusan di lemari yang ukurannya sama dengan ruang tamu saya. Sekitar 3m x 2 m!

"Itu semua baju saya. Sayalah yang membelinya," jawab Bu Kori sambil masih tertawa. Rupanya dia menyadari bahwa kebiasaan Boni adalah menurun darinya. Protes karena kebiasaan Boni, sama saja dengan memprotes diri sendiri. Saya pun jadi ikut tertawa bersamanya.

"Itulah, Bu, bukti bahwa Boni benar-benar anak Ibu. Jadi tidak perlu tes DNA, kan, Bu?" saya mencoba bercanda. "O iya, apakah Ibu suka membaca? Bagaimana dengan Ayah Boni?"

"Waaah, kalau soal membaca sih, kami berdua alergi. Kami pasti ngantuk saja bawaannya kalau harus membaca," jawab Bu Kori.

Nah, saya yakin, Anda pasti tahu alasan si Boni tidak suka membaca. Iya, betul, mana mungkin anak suka membaca kalau ayah-ibunya tidak suka membaca.

Meniru Ke'gila'an

Saya tidak akan menjelaskan panjang lebar dalam bagian ini, tetapi saya hanya akan menceritakan ulang suatu pengakuan dari Ibu Sapna dari India. Berikut cerita uniknya.

Suatu hari, anaknya menumpahkan segelas susu di lantai yang baru saja ia pel. Tentu saja si ibu marah dan kesal. Namun kemudian si anak mengatakan dengan polos, bahwa bukan ia menumpahkan susu, tetapi tangan kirinya yang dinamai Sujana. Mengapa namanya Sujana? Karena ia tidak suka dengan saudaranya yang bernama Sujana itu.

Kadang-kadang anak itu pernah juga mencekik lehernya sendiri dengan tangan kanan, yang dinamai Mervin, dan berteriak, "Ibu... Ibu... tolong lepaskan aku dari cengkeraman si Mervin." Lalu Bu Sapna berpura-pura mengusir si Mervin.

Ibu Sapna sempat khawatir dengan anaknya yang berusia 3 tahun itu dan berniat akan membawanya ke psikolog. Akan tetapi kakaknya malah menertawakannya dan mengajak Bu Sapna untuk mengingat masa kecilnya yang ternyata... juga senang sekali berbicara dengan bunga! Ya, dulu waktu kecil Bu Sapna selalu menyapa satu per satu bunga yang ada di kebunnya. Dia bisa asyik berlama-lama ngobrol dengan bunganya.



Gambar 2.18. Berbicara dengan bunga, bisa ditiru lho

Bu Sapna jadi tersenyum dan lega. Toh, nanti saat dewasa kebiasaan anaknya akan hilang. Tapi sekali lagi, kakaknya tertawa dan mengatakan kegilaan itu tak akan hilang, karena kemarin ia melihat Bu Sapna berbicara dengan mesin cucinya. Terang saja, Ibu Sapna membantah dan mengatakan, "Astaga ... Aku cuma bertanya apakah mesin cuci itu melihat stoking biruku....." (Sapna, 2011)

Hmm, bagaimana dengan Anda? Mungkin Anda pernah seperti saya, yaitu suka memprotes cara orang tua mengasuh kita. Saya suka sebal dengan ibu saya yang cerewet tiada henti dan ayah yang kadang sok cuek kalau saya bercerita tentang Cinderella. Sering saya berharap, anak-anak saya tidak akan memiliki ibu seperti ibu saya. Tampaknya harapan saya itu adalah harapan kosong, karena ternyata, anak-anak saya mempunyai ibu seperti ibu saya!

Pernah aku bertanya pada TUHAN,
Jika kelak waktuku habis di dunia,
Apakah orang masih akan mengingatku?

TUHAN tidak menjawab, tapi menghadirkan
3 anak perempuan. ternyata,
dalam tiap perilaku mereka, ada aku di sana.

Si Bungsu, celotehnya tidak pernah habis.
Teman-teman sekelasnya diceritakan dengan detail. Si Tengah,
tergila-gila dengan film seri bertema kerajaan. Apalagi kalau
film romantis, wah sampai hafal soundtracknya.

Melalui mereka, aku akan tetap hidup.
Walau kelak aku tiada.

Bagaimana dengan si Sulung?
Di usianya ke-10 hari ini,
ia makin mirip denganku.

Kalau cemas, tangannya berkereringat
Sukanya menyanyi walau sering terdengar tidak merdu.
Senang sekali dengan Ibu Guru yang bisa diajak curhat.
Kalau bercerita tentang sesuatu, bisa membuat pendengarnya
seolah menjadi tokoh dalam cerita itu.

Hobinya makan bakso tapi tidak suka matematika.

Melalui dirinya, aku juga tetap hidup selamanya



(xtine- 21 Juli 2011)

Bab 3

Pernikahan yang Patut Ditiru



"Dan mereka hidup selama-lamanya"
Adalah salah satu kalimat yang paling
tragis dalam kesusastraan.

Kalimat itu tragis karena merupakan
suatu kebohongan.

Kalimat itu adalah mitos
yang telah menyebabkan berbagai
generasi mengharapkan.

Sesuatu yang tidak mungkin dari pernikahan.
(Joshua Lievman dalam Parrot, 1998)

Ibu Mira, adalah seorang guru bagian kesiswaan di suatu Sekolah Dasar. Akhir-akhir ini ia menyadari bahwa semakin banyak kasus yang terjadi di antara siswa-siswinya. Dari semakin banyaknya kasus mencontek hingga adu mulut sampai perkelahian yang cukup menghebohkan, karena sempat membuat seorang anak patah tulang. Untuk menangani semua kasus itu, Bu Mira tentu tidak mampu bekerja sendiri, maka ia mengundang para orang tua dari anak-anak yang punya masalah.

Selain itu, tentu saja di sekolah Bu Mira, terdapat juga siswa-siswi yang berprestasi, mulai dari juara menyanyi, baca puisi, kasti hingga juara lomba pelajaran. Untuk menyampaikan penghargaan, Bu Mira juga mengundang orang tua dari siswa-siswi ini.

Lantas, apanya yang menarik? Mengundang orang tua dari anak yang berprestasi, cukup mudah. Orang tua sangat responsif terhadap undangan dari sekolah. Kalaupun tidak bisa hadir, akan ada pemberitahuan yang sopan. Sebenarnya tanpa diundang pun, kedua orang tua dari anak-anak itu akan sering datang ke sekolah, walau mungkin hanya sekedar memotret saat anaknya lomba, atau pamit kepada anak di jam istirahat, karena sang ayah harus mendadak ke luar kota.

Namun pada orang tua dengan anak berkasus, sulit sekali untuk datang memenuhi undangan Bu Mira. "Adaaaaa saja alasannya. Beberapa malah mengutus wakil untuk datang. Yang paling keterlaluan adalah kasus yang terakhir ini. Bukan orang tuanya yang datang, tetapi malah sopirnya!" begitu cerita Bu Mira.

Jika akhirnya orang tua bertemu dengan Bu Mira, acaranya berubah jadi *curhat* (mencurahkan isi hati). Si ibu atau ayah akan mengadukan sikap pasangan yang tidak sesuai dengan kehendak hatinya, sehingga efeknya sampai ke anak mereka.

“Nilai anak yang sangat menurun pasti karena saya tidak sabar saat harus menemani anak belajar atau mengerjakan PR, Bu. Padahal zaman saya kuliah dulu, saya terkenal memiliki sifat yang sabar dibanding teman-teman saya. Mengapa saya sekarang jadi tidak sabaran, itu pasti gara-gara suami saya.”



Gambar 3.1. Tidak sabar menghadapi anak, bisa disebabkan buruknya hidup pernikahan orang tua

Kemudian dengan berlinang air mata, si ibu menceritakan perselingkuhan sang suami, yang sangat menyiksa batinnya. Memang seorang istri yang tidak bahagia, mana bisa menurunkan sifat dan perilaku yang baik, untuk ditiru anak-anaknya?

Perkawinan yang sehat tidak saja akan membahagiakan anggota keluarga, namun juga dapat mewariskan nilai-

nilai perkawinan yang benar kepada anak. Ya, keluarga memang inti dari kehidupan dan pernikahan adalah awal dari keluarga. Jika awalnya saja tidak baik, bagaimana ia bisa mewariskan hal-hal yang baik bagi anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan itu? Karena itu, saya selalu 'galak' jika membicarakan mengenai pernikahan, karena keluarga bukan ajang main-main. Kalau tidak salah, dalam setiap pembicaraan mengenai pengasuhan/parenting, saya tidak pernah ketinggalan mengupas tentang pernikahan. Anda mungkin berpendapat hal ini tidak 'nyambung', tetapi menurut saya ini benar-benar sambung-menyambung, menjadi satu!



Gambar 3.2. Kondisi pernikahan sangat terkait dengan pengasuhan anak

Tak Ada Anak yang Sulit

“Aduuuuh, sulitnya minta ampun deh, kalau mengajari si Danu bikin PR. Belum juga dikerjakan, dia sudah mainan

ini dan itu. Keturunan siapa sih dia? Rasanya dulu aku atau ayahnya *nggak* begitu *deh!*” keluh Bu Mirna.

Tentu Anda geli kan, kalau mendengar keluhan seperti itu? Kalau dipikir, anak itu anak siapa, coba? Bukankah anak Bu Mirna dan suami? Kalau jawabannya ‘ya’, secara logika, anak akan memiliki sikap dan sifat kalau tidak seperti Bu Mirna ya pasti seperti suaminya. Kalau kemudian ibunya saja bingung menghadapi anaknya sendiri, apalagi orang lain?

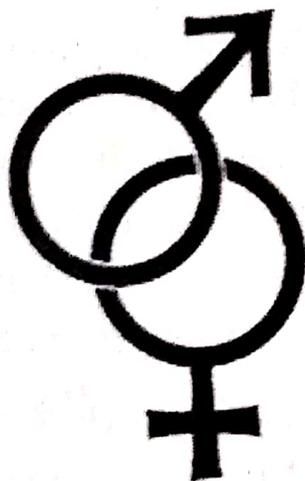
Apakah Anda sering melihat kasus serupa? Kalau sudah begitu, kedua orang tua biasanya akan tergopoh-gopoh mencari pengasuh anak lah, guru les lah atau memanggil kakek-nenek untuk membantu. Saya dapat katakan secara tegas, bahwa sebenarnya orang tua pasti bisa mengendalikan anak. Toh anak itu keturunan kita sendiri.

Saya sangat setuju dengan pendapat Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak bahwa sebenarnya tidak ada anak yang sulit, tetapi yang ada adalah orang tua yang kehabisan akal. Senada dengan pendapat itu, Daniel Alexander juga mengungkapkan bahwa anak adalah keturunan dari orang tua, maka sudah tentu orang tua bisa ‘mengendalikan’ anak.

Secara mudah dapat dijelaskan begini. Sebelum anak dibentuk dalam rahim ibu, pastilah ada kegiatan bersatunya ayah dan ibu. Persatuan antara ayah dan ibu, sudah pasti dilandasi cinta. Kita kemudian mengenal istilah bercinta dan berhubungan intim. Jika kemudian menghasilkan seorang anak, pasti anak ini sudah memiliki bekal cinta di dalam dirinya. Karena sekali lagi ia ada karena cinta.

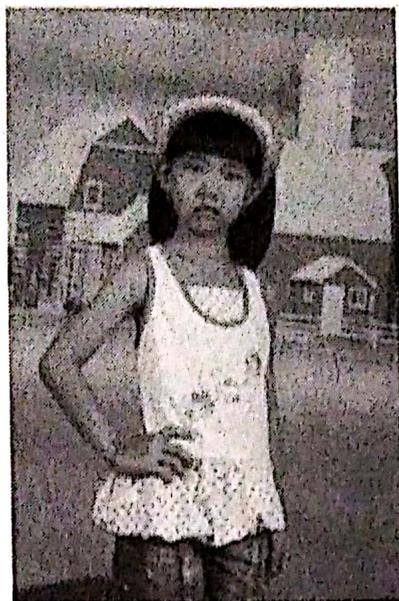
Anda pasti sudah tahu kelanjutannya, bukan? Orang yang punya cinta di dalam dirinya, akan mudah beradaptasi, mudah diatur, bahagia, dan jauh dari rasa iri dan dengki. Anak semacam ini pasti mudah diatur orang tuanya.

Pengertian berikutnya adalah setiap hubungan intim adalah merupakan kegiatan bersatunya ayah dan ibu, baik segi fisik maupun psikis. Persatuan ini membuat sifat keduanya menjadi lebur yang kemudian diturunkan kepada anak-anak mereka.



Gambar 3.3. Waspadalah, karena setiap hubungan intim adalah persatuan antara fisik dan psikis!

Jadi kalau saya melihat anak kedua saya, Fefe, itu sering diam tetapi memendam kejengkelan dan atau 'ngeyel', maka saya segera paham. Sifat keras kepalanya itu meniru dari ayahnya dan 'ngeyel'nya itu pasti warisan dari saya. Bagaimana cara menghadapinya kalau Fefe sedang *ngadat*? O, sudah pasti saya dan suami tahu cara menanganinya, karena itu sifat kami. Caranya adalah dengan mendiamkan dia sendirian selama beberapa waktu, tanpa diusik.



Gambar 3.4. Orang tua pasti tahu cara mengendalikan anak

Tidak lama kemudian, ia akan keluar dari 'goa pertapaannya' dan menuruti apa kata saya. Mungkin anak Anda punya sifat seperti itu, dan mungkin cara mengatasinya pun berbeda, karena mereka mewarisi sifat Anda orang tuanya.

Itulah jika anak dihasilkan dari perpaduan orang tuanya. Sekarang bisakah Anda membayangkan jika seorang perempuan atau laki-laki berkali-kali berhubungan intim/bercinta dengan banyak orang? Apa pun alasannya, dalam berhubungan intim itu selalu terjadi persetubuhan atau peleburan sifat-sifat kedua belah pihak. Jika 1 ayah dan 1 ibu menghasilkan anak dengan 2 sifat, maka bagaimanakah anak yang dihasilkan dari beberapa 'ayah' dan 'beberapa 'ibu'? Waduh, saya tiba-tiba pusing memikirkannya. Pasti-lah anak ini menjadi tidak mudah dipahami orang tuanya, karena mungkin sifat anak itu jauh berbeda dengan sifat ayah-ibunya.

Sekilas pesan dari cerita ini adalah bahwa pernikahan yang didasari oleh kesucian kedua orang tuanya, pasti akan menghasilkan anak yang tidak sulit untuk diatur. Untuk itulah kita tidak boleh bosan menjelaskan makna pernikahan ini kepada anak-anak kita.

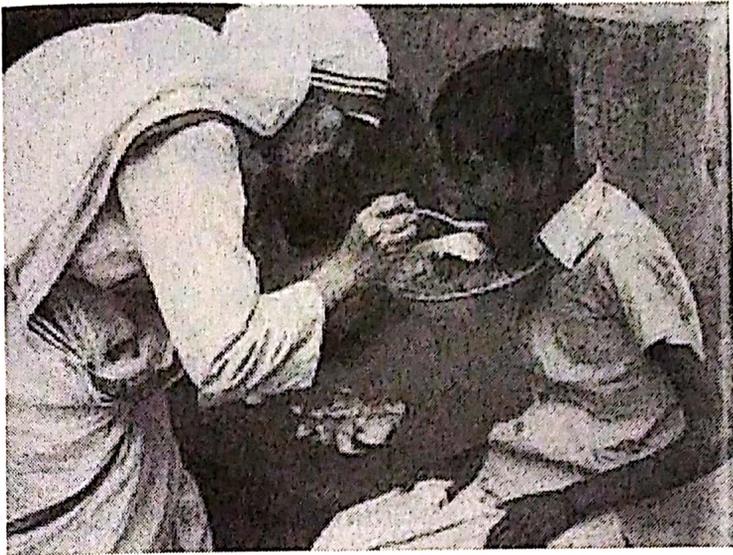
O ya, apakah Anda sering mendengar berita, kalau ibunya saja tukang kawin cerai dan ayahnya *play boy*, maka biasanya anaknya juga akan mengalami hal yang sama? Tentu saja itu bukan jaminan mutu, namun memang anak sangat meniru orang tuanya, baik perilaku yang terlihat oleh mata maupun meniru hal-hal yang bersifat konsep yang dipikirkan kedua orang tuanya.

Anak-anak yang memiliki orang tua dengan sejarah kelam, bukan berarti selalu sulit diatur dan negatif, namun untuk mendidiknya dibutuhkan energi yang lebih besar dibanding jika kita mendidik anak-anak dari 1 ibu dan 1 ayah.

Jadi, jika anak-anak kita terlewat sulit bagi kita, maka beberapa caranya adalah memberikan cinta yang tulus bagi mereka sebanyak yang kita mampu berikan dan berikan contoh yang baik. Perilaku kita yang dilandasi dengan penuh cinta, pasti akan meresap di hati anak dan akan ditirunya.

Saya tidak akan lupa dengan sebuah cerita tentang seorang anak yang nakal. Ia bernama Tino, yang sudah ditinggal menikah lagi oleh ayahnya, sejak ia masih dalam kandungan ibunya. Pasti hatinya menjadi luka dan pahit. Tino menjalani hidup yang sangat kekurangan dengan ibunya, sampai ia berusia 4 tahun. Walau dapat dikatakan miskin, namun

ibunya ini penuh dengan cinta. Setiap jam makan, si ibu selalu menyuapi Tino dengan makanan seadanya.



Gambar 3.5. Menyuaipi dengan kasih sayang

Kemudian secara singkat, ibu Tino ini meninggal karena sakit dan tidak memiliki biaya untuk obat. Saya yakin, hati Tino pasti diliputi marah dan kecewa.

Hidup Tino menjadi semakin keras. Untung saja ia kemudian ditolong oleh seorang nenek yang awalnya tidak ia kenal tetapi kemudian sangat menyayangi Tino. Saat Tino remaja, sang nenek jatuh sakit dan harus tinggal di tempat tidur. Air mata si nenek jatuh deras di pipinya yang keriput, bukan karena penyakitnya. Akan tetapi karena melihat Tino yang berwajah sangar dan seakan penuh dendam, bisa telaten menyuaipi sang nenek.



Gambar 3.6. Miskin tapi kaya akan cinta

Tentu saja si nenek heran, dari mana Tino belajar menyuapi dengan lembut? Tino juga tidak menyadari bahwa ia bisa melakukannya. Tetapi saya yakin, Anda pasti tahu jawabannya.

Berawal dari Nol, Bukan Minus

Pernikahan yang benar harus dilandasi oleh pemahaman kedua belah pihak terhadap pasangannya. Saya sering melakukan semacam tes untuk mengetahui temperamen calon suami dan calon istri. Ada beberapa pasangan yang memiliki temperamen mirip. Suami termasuk pendiam, istri juga termasuk pendiam. Suami cukup konsisten dalam mengambil keputusan, demikian juga sang istri. Tetapi ada juga pasangan yang memiliki temperamen bertolak-belakang. Suami ceria, tetapi istri pendiam. Suami subjektif sedangkan istri sangat objektif. Menurut Anda, pasangan manakah yang berjodoh?



Gambar 3.7. Jodoh itu yang sama atau yang berbeda?

Ya, saya setuju dengan Anda. Tidak ada patokan atau rumus yang bisa memastikan bahwa suatu temperamen akan berjodoh dengan temperamen tertentu. Jodoh adalah saat dua belah pihak mau saling menyesuaikan dengan karakter masing-masing, tanpa ingin mengubah orang lain/pasangan. Istilahnya adalah pernikahan harus dimulai dengan nol bukan minus.

Seorang gadis, bernama Bunga, akan menikah dengan Jaka. Bunga mengatakan sebenarnya kalau dipikir-pikir, ia tidak *sreg* dengan Jaka, karena ada sifat Jaka yang tidak ia sukai, yaitu suka memukul jika sedikit saja merasa tidak cocok dengan pendapat Jaka. Namun karena Bunga merasa malu jika pernikahan tidak segera dilangsungkan, mengingat mereka telah lama berpacaran dan hampir semua tetangga mengetahui hubungan mereka, maka ia hanya bisa menghibur diri dengan mengatakan, "Semoga saja perilaku Jaka akan berubah setelah menikah nanti."

Itulah yang saya sebut sebagai pernikahan yang dimulai dari minus, yaitu karena masih ada ganjalan dalam hati dan masih ada keinginan untuk mengubah pasangan. Lalu, apakah kita harus benar-benar cocok 100% dengan pasangan sebelum menikah? Tentu saja bukan itu maksudnya. Akan sulit sekali menemukan orang yang benar-benar cocok 100% dengan kita, karena kita sendiri saja tidak mungkin bisa cocok 100% dengan diri kita sendiri.

Kita sering mengalami konflik dengan diri sendiri, yaitu saat pikiran dan perasaan tidak *klop*. Kalau kita lapar dan ingin sekali makan, lalu ada orang lain menawari kita makan, akankah kita langsung melahap semua makanan yang disediakan? Tentu saja tidak, bukan? Kita akan berbasa-basi terlebih dahulu, walau hati kita kadang merasa munafik dengan sikap kita sendiri. Itu menunjukkan bahwa di dalam diri kita sendiri pun, kita sering mengalami ketidakcocokan.

Dengan orang lain/pasangan, kita juga pasti banyak menghadapi ketidakcocokan, namun jika itu tidak mengganggu, maka kita tidak memiliki keinginan untuk mengubah.

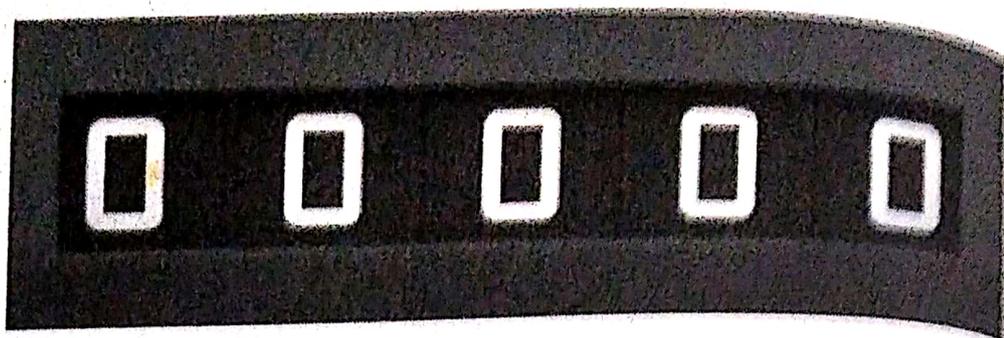
Sejak kecil, saya benci banget dengan yang namanya rokok dan teman-temannya (asap dan tembakau), maka sudah pasti saya bercita-cita tidak ingin memiliki suami yang merokok. Selain itu, saya juga suka dengan orang yang pintar dalam bidangnya, *cool* dan.... tentu saja kaya raya. Di perjalanan mencari jodoh, saya tidak luput dari jatuh-bangun dan patah hati. Pernah saya menyukai seseorang yang kaya dan pintar, tetapi merokok. Tentu saja karena saya anti dengan rokok, selalu ada usaha saya untuk mengubah

perilakunya. Saya ambil keputusan untuk menghentikan hubungan.

Sekali lagi saya tuliskan bahwa hubungan dengan dasar ingin mengubah, bukanlah hubungan yang sehat. Walaupun Anda adalah seorang psikolog atau dokter atau ahli perilaku. O, tentu saja kita boleh memberi masukan jika orang lain/pasangan tidak berperilaku baik, namun alasan ini bukan dasar untuk membangun hubungan.

Beberapa tahun kemudian setelah itu, saya berpacaran lagi dengan orang yang pintar, *cool*, tidak merokok, tetapi... kurang kaya raya. Saya pertimbangkan masak-masak, selain karena cinta, saya juga tidak perlu repot mengubahnya. Dengan kata lain, kelemahannya (yaitu dia kurang kaya raya), dapat saya terima tanpa protes. Saya berharap, dialah teman hidup saya hingga saya kelak berada di Surga.

Hubungan tanpa ingin mengubah, membuat kedua belah pihak tidak merasa terluka dan itu artinya pernikahan benar-benar dimulai dari nol. Sama-sama mulai dari awal untuk kembali belajar mengenali pasangan. Bayangkan jika hubungan mulai dari minus, kedua belah pihak akan lelah untuk mengubah perilakunya padahal sudah menanti persoalan berikutnya.

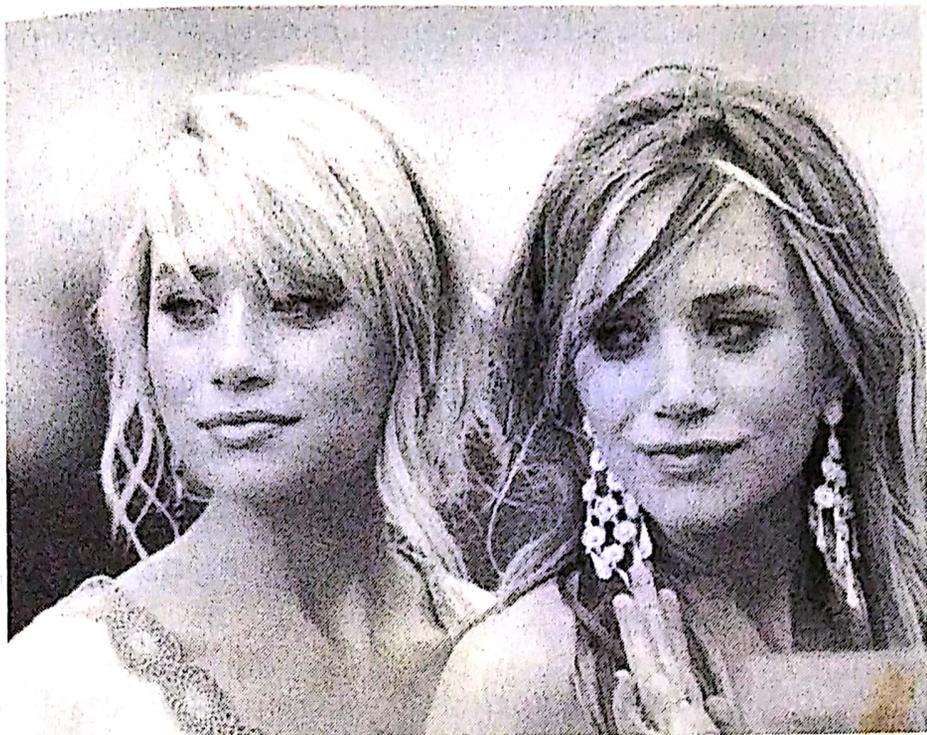


Gambar 3.8. Pernikahan harus mulai dari nol, bukan minus

Konsep pernikahan ini sudah jelas akan ditiru oleh anak-anak dan menjadi bekal bagi pergaulannya dengan orang lain maupun dengan pasangan saat ia menikah kelak.

Selain melakukan 'uji pasangan', saya juga beberapa kali mendapat tugas untuk memberikan evaluasi terhadap pasangan suami-istri maupun karyawan. Saya menemukan banyak sekali tipe temperamen ataupun tipe kepribadian. Ada yang terbuka, ada yang tertutup. Ada yang mudah cemas, ada pula yang selalu bersikap tenang. Dalam memberikan evaluasi, saya selalu menekankan bahwa setiap kita tidak perlu mengubah temperamen kita.

Anda bisa bayangkan, jika semua orang di dunia ini diminta untuk mengubah temperamen menjadi temperamen yang sesuai dengan saya? Ya, jadinya akan aneh sekali, karena temperamen orang di dunia menjadi seragam. Justru saya menyarankan, agar 'biarlah yang hitam menjadi hitam, dan biarlah yang putih menjadi putih'. Tentu saja dengan terus berusaha agar hitam dan putihnya tetap cemerlang.



Gambar 3.9. Temperamen tidak perlu sama

Saya ingat betul dengan kenalan saya, sebut saja bernama Bagas, yang selalu mengeluh dalam bergaul. Ia tidak memiliki sahabat, sehingga ia merasa hidupnya sepi. Dari keluhannya, saya tahu, bukan para temannya yang salah, namun ada yang keliru dalam diri Bagas. Ia selalu menuntut orang untuk selalu sama dengan kemauannya.

“Sebagai ketua kok dia bisanya hanya bicara! Sedangkan yang lain bisanya menurut saja dengan apa kata ketua!” begitu keluhan Bagas tentang teman-temannya.

Kalau saja Bagas memiliki orang tua yang tidak suka mengkritik, saya yakin dia pun tidak mudah memberi kritik kepada orang lain. Setiap orang punya temperamen dan karakter masing-masing. Justru itulah anak perlu belajar,

bahwa manusia itu saling melengkapi dengan adanya perbedaan itu.

Wajar saja jika ada orang yang berbakat menjadi ketua, maka ia pandai berbicara dan menjadi koordinator. Semetara orang lain, mungkin berbakat menjadi pelaksana. Bayangkan saja, jika semua berbakat pelaksana, siapa yang akan menjadi koordinator dan sebaliknya? Saya jadi geli kalau saja semuanya suka menulis seperti saya ini, lantas siapa dong yang akan membaca? Jadi biarkan anak belajar bahwa tiap orang punya kemampuan masing-masing yang harus dikembangkan.

O iya, tidak semua 'keanehan' pasangan dapat kita lihat dengan mudah saat kita belum menikah. Tetapi tidak semua keanehan harus kita ubah, itu semua akan menjadi bagian dari hidup kita. Toh kita tidak harus sehat 100% untuk bisa menikmati hidup, bukan?

Contohnya saya. Awalnya saya tidak merasa aneh ketika saat pacaran, suami sering membersihkan kembali meja makan yang telah bersih dengan tisu. Akan tetapi lama-kelamaan saya suka sebal juga melihat perilakunya itu yang ternyata tidak berkurang, walau anaknya sudah 3. Di mana pun tempat, di rumah, di warung bahkan di rumah makan yang tampak bersih, ia selalu kembali mengelap meja makan dengan tisu. Setahu saya, tisu itu disediakan bukan untuk mengelap meja, tetapi membersihkan tangan dan mulut.



Gambar 3.10. Apa perlunya tisu?

Perdebatan sering kali terjadi untuk hal remeh-temeh begitu. Apa sebab? Sering kali saat saya atau anak-anak membutuhkan tisu, malah tisunya sudah habis untuk mengelap meja. Tentu saja hal ini justru sangat merepotkan karena kami membeli atau meminta tisu lagi kepada pelayan.

Suatu hari, suami saya pergi jauh karena tugas pekerjaannya. Saya kehilangan namun sekaligus terasa bebas dari pemandangan 'mengelap meja dengan tisu'! Saya menikmati makan di warung bersama ketiga anak saya di suatu sore. Sambil menunggu pesanan datang, saya merasa sangat santai namun ada yang kurang. Apa ya? Ah, saya jadi kangen dengan suami saya. Kangen juga dengan kebiasaan anehnya mengelap meja, kebiasaan yang menjengkelkan tetapi lucu saat dikenang. Dalam hati, diam-diam saya berjanji tak akan mengubah kebiasaannya itu. Toh saya tidak banyak rugi kalau harus sering menyediakan tisu. Ada efek sampingnya juga lho, yaitu ...sssst, saya tidak perlu repot lagi bersihbersih, mendingan waktunya untuk menulis buat Anda.

Dan... eiiiiitssss, tampaknya saya tidak akan kehilangan kebiasaan suami saya itu walau kami berbeda tempat. Apakah Anda tahu sebabnya? Lihat, Fefe dan Sese, anak kedua dan ketiga saya, sedang berebut membersihkan meja menggunakan tisu!

Pertengkaran Ala Sendok dan Garpu

Suatu hari, saya iseng bertanya kepada beberapa mahasiswa tentang definisi pernikahan yang harmonis.

Betapa terkejutnya saya, saat beberapa mahasiswa itu menjawab, bahwa menurutnya, pernikahan bahagia itu adalah yang tidak pernah mengalami pertengkaran. Saya kembali bertanya, "Apakah jika ada suami-istri bertengkar, itu berarti tidak serasi?"

"Ya," jawabnya.

"Bagaimanakah kamu menilai kehidupan pernikahan orang tua kamu? Harmoniskah?" tanya saya.

"O, tentu saja. Saya tidak pernah melihat mereka bertengkar."

Lalu kalau begitu, apakah kamu sering melihat mereka ngobrol tentang hal-hal yang sepele, misalnya tentang yang mereka alami hari itu atau berdiskusi tentang film atau musik?"

Dia tampak berpikir dan mengingat saat akan menjawab pertanyaan itu. Kemudian dia menceritakan, bahwa ayahnya adalah seorang pejabat yang jarang ada di rumah, sedang-

kan ibu seorang wanita karier yang sangat sukses yang jadwal ke luar kotanya lebih banyak dibanding jadwalnya berada di rumah. Jadi, mana mungkin mereka sempat ngobrol tentang hal-hal tidak penting seperti membahas film atau musik. Begitu jawab mahasiswa saya.

Aduh, saya lalu menepuk dahi saya. Kalau semua anak berpandangan demikian tentang sebuah pernikahan, pantas saja semakin banyak perceraian di masa sekarang. Jangan-jangan banyak pasangan suami-istri yang mengukur keserasian hubungannya dengan pasangan, dari sedikitnya mereka bertengkar. Jika kemudian konsep ini diwariskan secara turun-temurun, saya tidak bisa membayangkan, bagaimana nasib pernikahan anak-anak kita kelak?



Gambar 3.11. Bertengkar boleh saja, asal ada perlunya

Silakan Anda mengingat-ingat, pernahkah Anda bertengkar dengan orang lewat yang tidak Anda kenal? Belum pernah, bukan? Wah, kalau pernah, berarti status kita “waspadalah... waspadalah”. Itu berarti ada gangguan, entah pada kita atau pada orang tersebut. Maksudnya adalah tidak mungkin kita bertengkar dengan orang yang tidak kita kenal. Bahkan jika

kita terinjak tanpa sengaja oleh orang lain. Tentu kita dengan ikhlas memaafkannya tanpa marah. Bagaimana jika yang tidak sengaja menginjak kaki kita ini adalah suami/istri kita? Pasti akan menggunakan kata-kata dan tanda seru untuk menegurnya, bukan?

Dilihat dari arti katanya, maka bertengkar itu memiliki arti berbantahan. Artinya, kedua belah pihak memiliki pendapat yang berbeda dan mereka saling mempertahankan pendapatnya. Karena belum menemukan titik temu, maka kedua belah pihak akan semakin seru dalam berbantahan. Silakan diperiksa dan diteliti, tidak ada makna 'berkelahi', 'adu kekuatan fisik' atau 'melempar sandal' dalam definisi bertengkar. Cukup berbantahan saja.

Mana mungkin, orang yang tidak saling mengenal, bisa tahu jika mereka punya pendapat yang berbeda? Kita akan tahu bahwa pendapat kita berbeda adalah saat kita berkomunikasi akrab dengan orang yang dekat. Jadi tidak aneh kalau sering sekali kita bertengkar dengan pasangan, dengan sahabat bahkan dengan anak sendiri. Karena kita akrab dengan mereka. Di dalam hubungan yang akrab, ada interaksi yang intens antara kita dan orang tersebut.

Ibaratnya, orang akrab itu seperti sendok dan garpu. Dengan seringnya mereka bersama, maka akan ada banyak benturan. Dengarkan suaranya, tang... ting... tang... ting, memecah kesunyian. Tetapi benturan antara sendok dan garpu, tidak akan memecahkan piring dan punya satu tujuan, yaitu sama-sama berusaha memasukkan makanan ke dalam mulut kita dengan mudah.

Jelas sudah, mana mungkin hubungan yang tidak akrab akan menimbulkan pertengkaran? Justru pertengkaran menunjukkan bahwa kita berhubungan baik dengan orang itu. Akan tetapi pertengkaran kita tidak akan merusak persahabatan dan memiliki tujuan untuk sama-sama mencapai suatu *goal* yang lebih indah. Bagai kerja sama sendok dan garpu untuk memasukkan makanan ke dalam mulut kita.



Gambar 3.12. Hubungan seperti sendok dan garpu

Awali pertengkaran Anda dengan niat bahwa Anda berdua akan mencapai kesepakatan bersama. Jika niat ini tidak ada batalkan niat Anda untuk berdebat. Karena saya yakin, perdebatan Anda akan menjadi perkelahian yang tidak sehat. Namun jika niat Anda sudah baik, pertengkaran akan dengan sendirinya terkontrol. Jadi? Seperti lagu 'be-gadang', kita bisa ubah syairnya menjadi "bertengkar boleh bertengkar ...asal ada perlunya."

Tidak Perlu Ngumpet

Banyak orang mengatakan bahwa jangan pernah orang tua bertengkar di depan anak-anaknya. Akan tetapi kali ini,

saya ingin mengajak pembaca tidak perlu ngumpet lagi jika bertengkar. Asal saja, bertengkarnya seperti sendok dan garpu. Banyak hal yang dapat anak Anda pelajari dengan melihat cara Anda bertengkar dengan pasangan.

Kesetaraan Gender

Dengan melihat pertengkaran yang sehat, anak akan memahami bahwa ternyata ayah dan ibu bisa saja memiliki pendapat yang berbeda. Dengan begitu, ia paham bahwa ayahnya yang laki-laki dan kepala keluarga mau memberi kesempatan kepada ibunya yang wanita untuk berbeda pendapat. Selain belajar cara bertengkar, anak juga semakin paham peran gender, bahwa bukan berarti laki-laki selalu otoriter pada perempuan.

Ketiga anak saya, hafal betul kalau saya sering bertengkar dengan ayah mereka, baik dalam memilihkan pakaian untuk mereka, memilih tempat untuk berlibur atau berbeda selera dalam memilihkan sekolah anak-anaknya. Melihat cara saya menjelaskan pendapat saya kepada ayahnya, yang seolah tak terbantahkan (maklum, ada unsur 'ngeyel'nya), anak saya yang semuanya perempuan jadi paham bahwa perempuan pun harus berani mengutarakan pendapatnya, tetapi tanpa *ngeyel*.

Mengekspresikan Perasaan

Tunjukkan kepada anak, bahwa saat kita bertengkar, kita memiliki tujuan agar orang lain memahami perasaan kita dan bukan mengkritik orang lain.

Doni kesal sekali dengan Ira—istrinya—karena menganggap Ira suka mengkritik dirinya. Sementara Ira menganggap Doni tak pernah paham isi perasaannya. Mereka memang baru setengah tahun menikah, namun pertengkaran rasanya sudah tiap kali mereka lakukan.

Doni mengadu, setiap ia pulang agak telat dari kantor, selalu saja Ira marah-marah dan mencurigainya mampir ke tempat-tempat yang tidak seharusnya. Padahal Doni sudah membayangkan nyamannya rumah setelah lelah bekerja seharian. Karena makian Ira, maka mau tidak mau, Doni jadi mengerahkan tenaganya untuk menjelaskan kepada Ira duduk perkara sebenarnya. Ia menjelaskan bahwa banyak yang harus dikerjakan di kantor karena banyak karyawan yang resign.

Bukannya memahami suami, Ira malah menghentakkan kaki dan mengatakan bahwa Doni tukang membuat alasan. Ira lalu meninggalkan Doni, masuk kamar dan segera mengunci pintu kamar sambil menangis.

Lewat sahabatnya, akhirnya ketahuan bahwa sebenarnya Ira tidak keberatan jika Doni bekerja lembur, hanya saja ia ingin lebih diperhatikan dibanding hari-hari sebelumnya, karena ia sedang hamil muda. Kalau kemudian ditanya, mengapa Ira tidak langsung saja mengatakan bahwa ia ingin diperhatikan? Jawabannya adalah karena malu.

Nah, ketahuan sudah, bahwa pertengkaran Doni dan Ira tidak ada manfaatnya karena tidak menyelesaikan masalah. Doni tidak paham keinginan Ira dan Ira sebenarnya tidak butuh penjelasan Doni. Ia hanya ingin, saat marah itulah Doni memeluknya. Itu saja.



Gambar 3.13. Ekspresikan perasaan bukan mengkritik

Pertengkaran yang membuat kedua belah pihak merasa tidak plong, adalah pertengkaran yang salah alamat. Tentu saja, anak-anak akan mendapat contoh yang buruk dari peristiwa ini. Itu pertengkaran yang hanya untuk meluapkan emosi saja dan tidak mengenai sasaran.

Karena itu, daripada mengatakan, "Kamu memang egois" lebih baik mengatakan, "Saya sedih karena saya merasa tidak kamu perhatikan." Dengan begini, maka tujuan dari Ira tersampaikan, yaitu ingin diperhatikan, dan Doni pun paham tentang yang harus dilakukan. Daripada menjelaskan ini-itu kepada istrinya, lebih baik bersantai-santai dan memeluknya, bukan?

Adem di Dalam, Ayem di Luar?

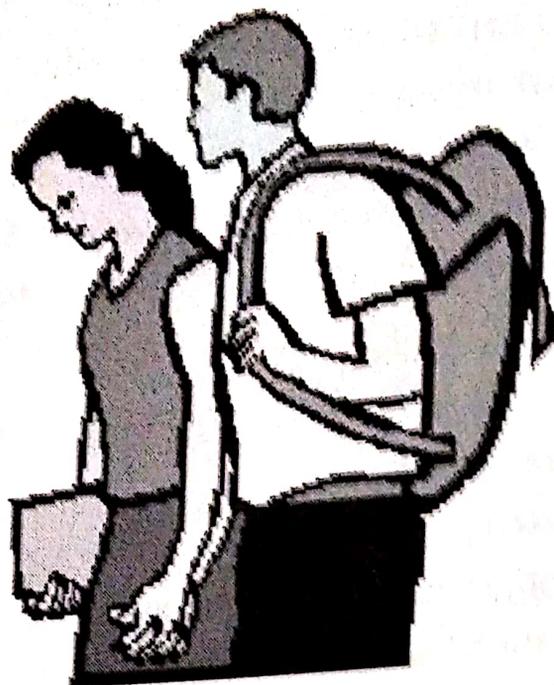
Iwan dan Feni terkenal dengan pasangan serasi. Tetangga dan beberapa saudara yang pernah menginap di rumah mereka, tidak pernah melihat pasangan itu bertengkar. Namun suatu hari ada teman yang iseng bertanya kepada Feni, "Siapakah orang yang paling kamu suka untuk diajak jalan-jalan atau ngobrol dari hati ke hati?" Jawabannya cukup membuat temannya takjub, karena bukan nama Iwan yang disebut oleh Feni, namun justru teman-temannya yang lain.

Saat ditanya lebih lanjut, Iwan dan Feni memang mengaku jarang berkomunikasi, maka tentu saja juga jarang bertengkar. Di awal pernikahan mereka dulu, memang mereka sering berkomunikasi seperti yang dianjurkan oleh buku-buku yang mereka baca. Akan tetapi, mereka mengaku jera untuk berkomunikasi karena merasa percuma saling berbicara, tetapi tidak saling mendengar. Setiap mereka berencana untuk berdiskusi, selalu berakhir pada pertengkaran sengit. Apa sebabnya? Karena mereka berdua tidak memiliki keterampilan mendengar.

Salah satu pihak belum selesai berbicara, pihak lain sudah tidak sabar untuk memotong pembicaraan. Nah, daripada malah *berantem* terus, akhirnya mereka memilih untuk stop berkomunikasi.

Jelas sudah, jika para sanak saudara tidak pernah melihat pasangan ini bertengkar dan malah terkesan *adem-ayem*. Yaitu tampak tenang di luar, tetapi sejatinya dingin di dalam. Ini bukan pola pernikahan yang patut ditiru oleh anak-

anak. Sudah semestinya, anak-anak melihat dan kelak akan meniru, bahwa keluarga harmonis itu bukan keluarga yang adem-ayem, namun justru harus hangat dan berdinamika. Dalam hal ini, tidak selalu diam adalah emas.



Gambar 3.14. Hubungan "Adem ayem"?

Biarkan anak memahami bahwa kelak jika mereka menikah, mereka harus berusaha menjadi kekasih sekaligus menjadi sahabat bagi pasangan. Jika suatu saat saya bertemu dengan anak Anda yang sudah menikah, "Siapakah orang yang paling enak diajak *curhat*?" Saya ingin mendengar anak Anda menjawab, "Tentu saja suami/istri saya!"

Diam di "Arena" Hingga Usai

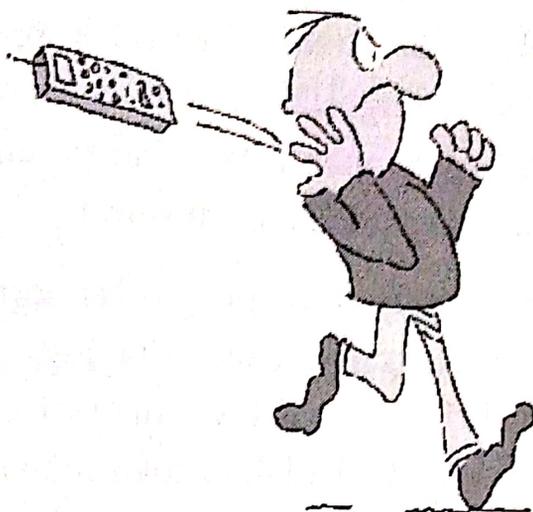
Belum lama ini, saya kesal sekali dengan anak saya, Evin. Dia menelepon saya untuk minta diajak jalan-jalan. Kebetulan

hari itu saya sedang agak sibuk, sehingga saya belum bisa mengabulkan permintaannya. Saya tahu dia akan kecewa, maka saya berusaha menjelaskan kepadanya.

“Mungkin hari ini tidak bisa, karena....”

Bruukkkk....tuuuuuuuut!

Belum selesai saya menjelaskan, ia sudah membanting telepon.



Gambar 3.15. Tidak perlu 'ngambek' dengan membanting telepon

Tidak sopan amat nih, anak, pikir saya sambil dongkol. Tentu saja, sesampai saya di rumah dan bertemu dengannya saya segera memberikan ceramah padanya. Dia diam saja, tapi saya hatinya dongkol seperti saya tadi.

Beberapa hari kemudian, Evin menerima telepon yang ternyata dari ayahnya yang sedang di luar kota. Kemudian telepon diserahkan kepada saya. Setelah berbincang sebentar, saya jengkel dengan suami saya itu. Menurut saya, kata-katanya menyebalkan! Belum juga suami saya selesai

berbicara, saya tutup telepon saya tentu dengan ekspresi sebal.

Saat itulah, Evin yang rupanya masih di samping saya, melirik saya dengan sangat tajam! Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya, namun lirikan matanya bagai silet buat saya. Ya, rupanya kebiasaannya meninggalkan "arena" dengan *ngambek* itu, ia tiru dari saya.

Anda pasti tahu, ini bukan tipe pertengkaran yang baik. Anak harus belajar dari Anda bahwa tidak sopan dan tidak seharusnya anak meninggalkan lawan bicara dengan emosional. Dengan begini, anak belajar bahwa saat kesal pun seseorang harus mengendalikan emosinya.

Dengan belajar begini, kita punya keuntungan ganda lho, yaitu selain mengajari anak kita juga jadi belajar mengendalikan diri sehingga bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak kita. Istilah di toko-toko adalah "buy one, get one free."

Menemukan Jalan Tengah dan Menyatakan Maaf

Anda masih ingat tentang pertengkaran ala sendok dan garpu, bukan? Walaupun sendok dan garpu selalu berbenturan, namun mereka memiliki satu tujuan mulia, yaitu memasukkan makan ke dalam mulut kita. Demikian pun pertengkaran orang tua yang harus dilihat oleh anak-anaknya, yaitu pertengkaran dengan tujuan mulia.

Saya ingat betul dengan pertengkaran suami-istri, Ryan dan Debi, saat akan memilihkan SMP buat putri sulungnya. Ryan menginginkan Yani—putrinya bersekolah di luar negeri, agar putrinya yang agak manja itu bisa belajar mandiri di negeri orang. Namun Debi tidak sependapat. Menurutnya, tidak tepat jika harus melepas anak di usia masih labil begitu. Kelak jika sudah lulus SMU, barulah boleh ke luar negeri. Toh, di kotanya masih banyak sekolah swasta yang bagus, begitu kata Debi.

Adu argumentasi ini jelas didengar oleh Yani. Akan tetapi Yani bercerita kepada saya, bahwa saat itu ia *enjoy* saja menikmati perdebatan orang tuanya, karena menurutnya tidak tampak ada emosi yang meledak di sana. Justru Yani kagum dengan pendapat kedua orang tuanya dan cara mereka 'mempresentasikan' ide mereka.

Hingga di akhir pembicaraan, Ryan dan Debi menemukan jalan tengah, yaitu Yani akan disekolahkan di SMP Negeri di kotanya. Dengan dasar pemikiran, di sekolah negeri Yani bisa lebih mandiri dibanding jika ia sekolah di swasta, tanpa harus jauh dari pengawasan orang tuanya.

Belum tentu perbedaan itu menunjukkan kita yang benar dan pasangan yang salah. Jika kita berdiri di posisi dia, mungkin kita akan lebih paham, alasannya memberikan pandangan yang tidak sama dengan kita. Nah, silakan Anda bersama anak atau pasangan melihat gambar berikut:



Gambar 3.16. Gambar apakah ini?

Mungkin Anda dan anak/pasangan, berbeda dalam melihat gambar ini, bukan? Tapi coba Anda sedikit sabar dan mencoba memahami mereka. Ternyata pendapat mereka benar juga, bukan? Nah tentu daripada cekcok, mendingan ber-cengkerama dan tertawa bersama karena perbedaan pendapat yang sama-sama benar.

Selanjutnya, meminta maaf setelah terjadi pertengkaran memang suatu hal yang paling diharapkan.



Gambar 3.17. Meminta maaf setelah bertengkar

Namun memang tidak semua orang terbiasa meminta maaf secara langsung kepada pasangan. Mungkin karena malu atau canggung. Paling tidak, berusaha menemukan jalan tengah yang disepakati oleh kedua belah pihak. Jika tidak ada jalan tengah, maka berusaha untuk berbesar hati menyetujui pendapat pasangan jika memang itu yang benar.

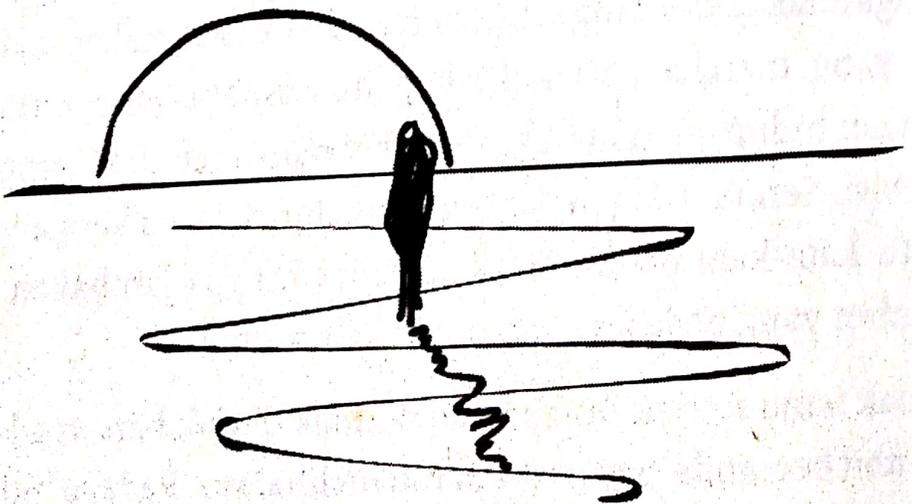
Jangan biarkan matahari terbenam sebelum kita berdamai dengan pasangan. Keluarga saya tampaknya merupakan salah satu contoh yang kadang canggung untuk menyampaikan maaf. Kalau saya saja canggung berkata maaf, bagaimana saya bisa mengajarkan kepada anak untuk berkata maaf? Tetapi sepertinya ada kesepakatan untuk melakukan sesuatu sebagai bukti permintaan maaf. Biasanya saat saya kesal karena perilaku suami, maka caranya meminta maaf adalah dengan mengajak saya makan atau sekadar mengingatkan saya kalau sebentar lagi acara TV kesayangan saya akan segera dimulai. tampaknya ini juga ditiru oleh anak-anak saya.

Ketiga anak saya sering sekali bertengkar hebat seakan-akan hal yang mereka pertengkarkan itu sesuatu yang terkait dengan hidup-mati mereka. Padahal hanya rebutan remote televisi. Semua yang pedas segera meluncur dari ketiganya, yaitu kata-kata pedas, cubitan pedas hingga jambakan di rambut yang pedasnya sampai ke ubun-ubun.

Tidak lama setelah itu, mereka tampak duduk bersama lagi sambil bercanda. Saya suka heran melihatnya. Padahal tidak ada kata maaf dari mereka. Rupanya saat si kakak jengkel

dan pergi meninggalkan ruangan dan si Bungsu menangis, si Tengah menjadi kesepian berada sendirian di ruang TV. Ia pasang strategi. Lalu dia segera menghampiri kakaknya dan mengatakan, "Aduh, aku nggak bisa mengganti baterai remote nih. Kamu pasti bisa, kan? Nih remote-nya. Kamu aja yang pegang."

Si kakak segera tersenyum senang dan merangkul adiknya itu. Lalu bagaimana dengan si bungsu? Kedua kakak ini tepap dengan nada galak (mungkin gengsi kalau dengan segera mengubah nada bahasanya menjadi lembut), memanggil adiknya, "Hai, Se....cepatan sini. Duduk di sebelahku ini lho. Kursinya sudah aku bersihin, pasti enak buat kamu. Ayo sini, kalau nggak mau, kamu aku gendong lho!" Dengar, walau menggunakan tanda seru, namun kalimatnya terdengar penuh kasih. Jelas saja adiknya kemudian tertawa senang dan melupakan kejadian jambak-menjambak yang baru saja terjadi, seolah peristiwa itu sudah terjadi berpuluh-puluh tahun sebelum masehi.



Gambar 3.18 Jangan biarkan matahari terbenam sebelum kita berdamai

Efek dari semuanya adalah anak akan melihat pertengkaran yang cantik dari kedua orang tuanya. Ini akan betul-betul direkam oleh anak, dan akan diputar ulang pada saat mereka kelak menemukan konflik dengan saudara sekandung, orang lain ataupun pasangan mereka. Tunjukkan kepada mereka, bahwa niat yang baik di awalnya akan juga baik pada akhirnya.

Setia Tapi Tidak Buta

Boleh dibilang, pernikahan adalah sekolah kehidupan, karena dari pernikahan banyak sekali yang dapat dipelajari dan diajarkan kepada anak-anak. Salah satu yang juga sangat penting adalah soal kesetiaan. Tampaknya kesetiaan untuk saat ini merupakan barang langka. Anda tahu apa artinya kalau sesuatu menjadi langka di pasaran? Ya, benar, harganya jadi sangat mahal dan sulit dijumpai. Artinya sulit dijumpai dan harganya mahal. Demikian pun kesetiaan, rasanya sulit diraih dan mahal, sehingga banyak orang yang kurang gigih mempertahankan kesetiaan. Karena mereka harus membayar harga untuk bisa setia.

Setia pada perkawinan dan setia pada janji wajib kita lakukan sehingga anak-anak kita kelak, bisa menirunya. Namun demikian, bukan lantas pada semua orang kita setia. Itu namanya setia buta.



Gambar 3.19. Setia tapi tidak buta

Tidak hanya sekali saya menjumpai pasangan yang terpaksa menikah walau sebenarnya paham bahwa sudah tidak cocok lagi. Mereka menikah demi agar orang lain melihat mereka adalah pasangan setia. Bagaimana menurut Anda? Kalau menurut saya sih, itu setia konyol. Setia buta!

Ada kisah tentang seekor anjing di Jepang, bernama Hachiko, yang terkenal karena kesetiaannya. Ia rela menunggu tuannya yang sebenarnya telah tiada, selama sepuluh tahun di stasiun Shibuya. Untuk memperingati kesetiaannya, dibuatlah patung Hachiko.



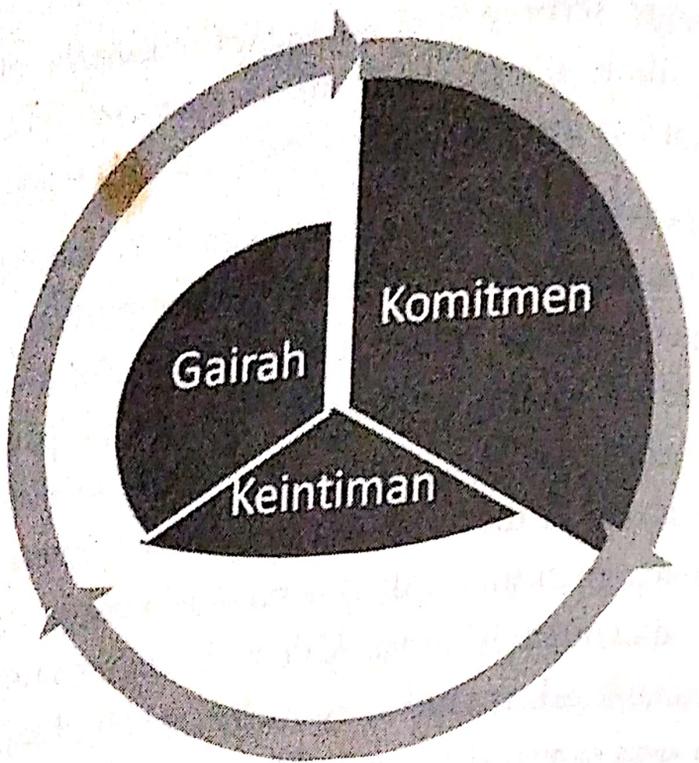
Gambar 3.20. Hachiko yang setia

Saya sangat terharu saat membaca kisahnya atau saat melihat filmnya, namun kesetiaan manusia tidak hanya kebiasaan saja dan tidak hanya berdasar rasa suka.

Saat saya baru saja melahirkan anak pertama, tentu saja saya sangat gembira. Namun saya tidak menduga sebelumnya, kalau bayi itu sering terbangun di malam hari dan minta ASI. Maklum saya tidak pernah bergaul dengan bayi sebelumnya. Akibatnya, saya sering kelelahan tidak seperti saat saya masih belum menikah. Namun, jika bayi saya menangis minta ASI, saya pasti rela bangun di tengah malam dan menyusuinya. Kalau Anda bertanya, apakah saya suka keadaan itu? Pasti saya jawab dengan cepat, bahwa saya sangat tidak menyukai keadaan ini. Tetapi saya rela! Itulah kata kuncinya, yaitu r e l a !

Biarkan anak melihat bahwa tidak selamanya hubungan ayah dan ibunya romantis bagai pasangan di sinetron. Ayah dan Ibu kadang bertengkar, kadang kehabisan waktu untuk bercanda karena kelelahan seharian bekerja, namun mereka rela melakukan semua itu dan tidak berpaling kepada orang lain.

Menurut Robert Strenberg seorang psikolog dari Yale University, hubungan suami-istri dalam pernikahan adalah meliputi tiga hal yaitu gairah, keintiman, dan komitmen yang dapat saya gambarkan bagai lingkaran.



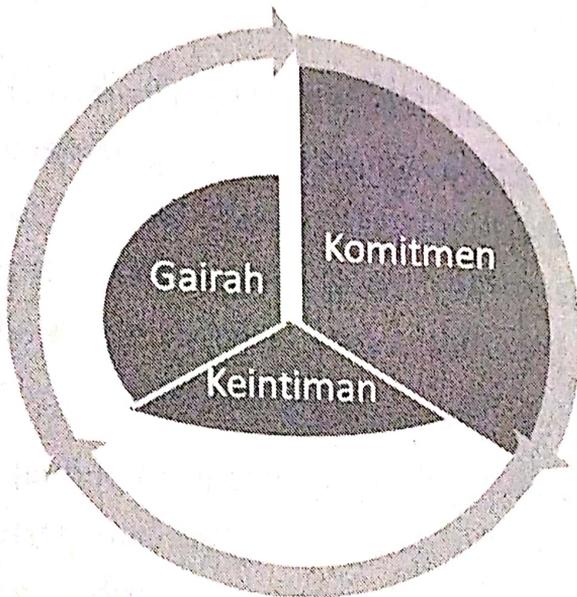
Gambar 3.21 Lingkaran setia dalam pernikahan

Gairah adalah sesuatu yang mendorong kita untuk bergairah dan merasakan getaran-getaran cinta. Gairah memang berawal dari daya tarik fisik dan lebih mengarah kepada diri sendiri. Agar tidak egois, maka ada sisi keintiman yang membuat pasangan menjadi akrab, mau saling berbagi, memberikan dukungan dan menjadi teman baik. Sedangkan komitmen menciptakan suatu kepastian di tengah ketidakpastian (Parrot, 1998).

Dalam suatu pernikahan, sering kali lingkaran itu tidak mulus dan seimbang. Mungkin di awal pernikahan, bagian gairah menjadi menggelembung, sementara bagian komitmen belum tampak. Maklum, masih masa bulan madu. Beberapa waktu setelah itu, romantisme dan gairah tidak lagi besar. Pada saat inilah, sering kali pasangan suami istri menjadi merasa tidak memiliki cinta yang menggebu-gebu,

sehingga mereka berpikir, sudah diambang perceraian. Padahal tetap ada sisi lain, yaitu keintiman.

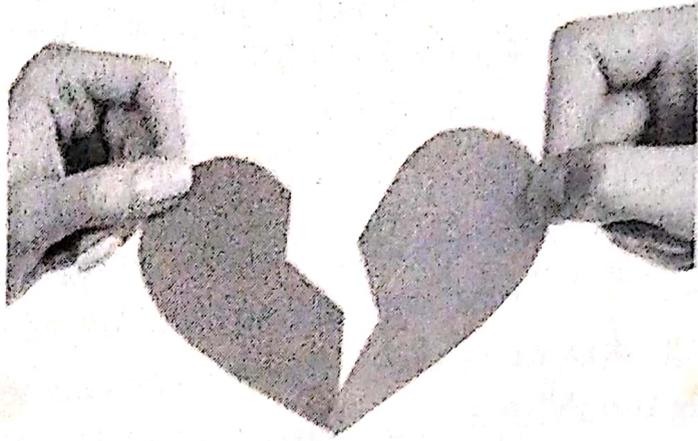
Singkat cerita, pada usia pernikahan yang sudah tidak muda lagi, rasa-rasanya gairah sudah tidak ada lagi dan keintiman terasa membosankan. Kita sudah bosan *curhat* dengan pasangan karena tak ada lagi getaran-getaran cinta. Akan tetapi jika pada saat ini komitmen dikembangkan terus, maka lingkaran itu tidak 'penyok' sama sekali. Jika pasangan terus memegang komitmen, percayalah suatu hari nanti, tidak lama lagi, gairah dan keintiman akan muncul lagi dan membuat lingkaran kembali sempurna. Itulah yang dinamakan setia dengan penuh komitmen dan tidak sekadar setia buta.



Gambar 3.22. Mungkin suatu saat lingkaran "penyok"

Anak pasti akan meniru bahwa jika suatu saat ia jarang sekali melihat ayah-ibunya bersikap romantis layaknya orang berpacaran, ia kan tahu bahwa itu bukan berarti ayah-ibunya tidak saling cinta lagi. Tentu saja efeknya akan

nyata, setelah ia menikah kelak. Ia tidak akan menuntun pasangannya untuk selalu membangkitkan gairahnya. Dan bukan berarti harus mengeluarkan kata 'cerai' jika suatu hari pasangannya tampak tidak lagi menggairahkan.



Gambar 3.23. Tidak cerai walau gairah tidak menggebu lagi

Ini kisah nyata dari Nancy (2009). Dia bercerita, si suatu pagi ia menyaksikan kisah cinta, yang pemeran utamanya tidak lagi menarik secara fisik dan tempatnya juga sangat tidak diduga, yaitu di panti jompo! Kata perawat, karena ruangan di panti itu sangat terbatas, maka ada sepasang suami istri yang harus berpisah kamar.

Pagi itu, rupanya Pak West sedang membuat repot para perawat karena mogok makan, sejak hari pertama masuk ke panti itu. Ada tiga perawat yang mencoba membujuknya, namun bibir Pak West tetap terkatup rapat. Dengan agak tidak jelas, Pak West mengumumkan nama istrinya. Segera saja, perawat menjemput Ibu West ke ruangannya.

Beberapa menit kemudian, seorang ibu tua yang berwajah ramah didorong dengan kursi roda, masuk ke ruangan Pak

West. Tidak diduga, begitu melihat istrinya, Pak West segera tersenyum. Senyum pertama yang dilihat oleh perawat. Ibu West mengusap dahi Pak West sambil meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja, dan hanya untuk sementara mereka berpisah ruangan. Lalu Bu West mengatakan bahwa ia ingin melihat suaminya sehat saat sebentar lagi ia kembali satu ruangan dengan suaminya. Segera saja Pak West membuka mulutnya sementara perawat menyuapinya. Saat makan pun, pandangan Pak West tetap memandangi kekasihnya itu dengan senyum.

Nancy yang bukan anak dari Pak West saja, sangat terharu dan menyeka air matanya yang langsung saja keluar. Ia ingin meniru pelajaran yang dilihat hari ini. Bagaimana kalau anak Anda yang melihat Anda dan pasangan juga begitu? Tentu anak Anda akan menirunya, bukan?

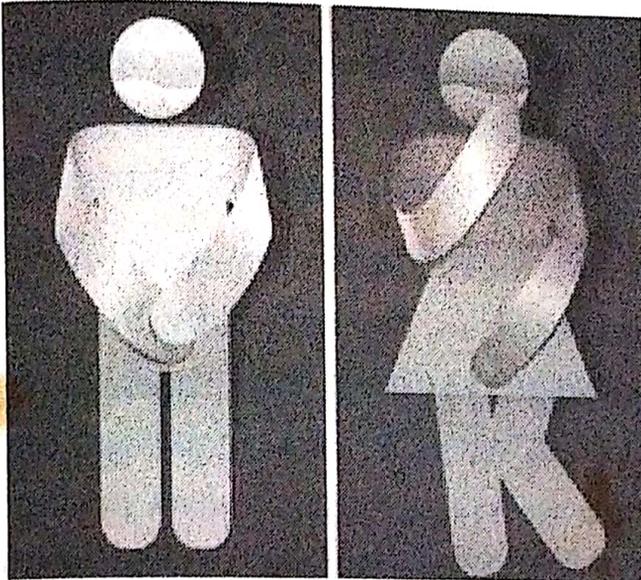
Bahwa cinta tak hanya hadir saat kita berkelimpahan dan saat usia kita muda, tetapi cinta itu bertahan sepanjang hidup dan justru tumbuh semakin kuat sejalan dengan usia.



Gambar 3.24. Cinta tumbuh semakin kuat sejalan dengan usia

Bab 4

Peran Gender



Lelaki melakukan lebih banyak daripada apa yang dapat dilakukan perempuan, sedangkan perempuan melakukan lebih banyak daripada apa yang berani dilakukan lelaki.

Lelaki dikenal dari apa yang tidak dia lakukan, dan perempuan dikenal dari apa yang dia lakukan
(NN)

“Kamu tentu bahagia ya, Mir? Karena kariermu bagus hingga melebihi suami kamu, dan harta melimpah,” begitu kata Shanti kepada Mirna, sahabatnya sejak SMP.

“Hmm, siapa bilang begitu? Analisis kamu salah deh. Malah menurut aku, kamu dong yang lebih bahagia? Kamu

memiliki suami yang siap mengayomi kamu walau kamu bekerja.”

Mendengar obrolan singkat itu, kita menjadi paham bahwa sebenarnya tidak ada perempuan di mana pun, yang bahagia saat ia berada lebih tinggi dari laki-laki. Saya juga demikian. Lebih suka memakai sesuatu yang dibeli oleh suami daripada beli sendiri. Bukan hanya karena gratisnya saja, tapi rasanya lebih bangga. Apakah Anda bisa merasakannya?

Anda juga pasti ingat bukan, bagaimana proses awal terjadinya perempuan? Ya, perempuan itu berasal dari tulang rusuk pria. Jadi bukan diambil dari kepalanya untuk berada di atas laki-laki, tetapi juga tidak dari kakinya sehingga ia harus diinjak. Benar adanya, bahwa perempuan hanya bisa bahagia jika berada di samping laki-laki, dan bukan menjadi pemimpin.

Eitts, dari sini, saya melihat Anda mulai mengernyitkan dahi, tanda kurang setuju dengan pendapat saya. Memang, lantas apakah para pimpinan perempuan itu tidak ada yang bahagia? Tentu bukan begitu maksud saya.

Jadi bagaimana? Mari, saya ajak Anda untuk pelan-pelan membaca bagian berikut. Ini penting sekali untuk kita pahami agar perilaku, sikap, dan peran gender kita ini bisa ditiru dengan baik oleh anak-anak kita. Akibatnya akan fatal jika anak-anak salah meniru peran yang kita lakukan.

Perbedaan Jenis Kelamin

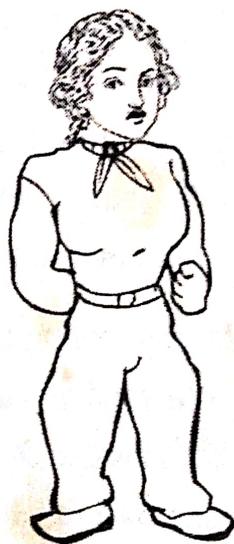
Seorang kepala sekolah suatu Taman Kanak-Kanak (TK) yang juga kenalan saya, memberhentikan salah seorang

gurunya. Anggap saja nama guru itu adalah Pak Hendi. Beberapa orang tua terutama ibu-ibu yang mengantar sekolah anak-anaknya menganggap bahwa Pak Hendi ini seorang yang ramah kepada ibu-ibu, enak diajak bicara dan diskusi dan terlihat penuh kasih sayang pada anak-anak.

Memang jarang ada guru TK yang laki-laki. Jelas saja kepala sekolah di TK itu begitu merasa terbantu dengan hadirnya Pak Hendi di sekolah itu. Hanya saja, Ibu Kepala Sekolah ini sering dibuat kaget dengan pertanyaan dari beberapa muridnya.

“Bu... Bu, Pak Hendi itu laki-laki apa perempuan ya?” tanya Bryan dengan polosnya. Rambutnya yang keriting bergoyang-goyang mengikuti gerak kepalanya yang sedang mengamati Pak Hendi.

Lain hari lagi, si Sherin juga bertanya, “Bu, kok rambut Pak Hendi lebih panjang dari rambut Mama? Suaranya juga tidak beda dengan Bu Guru?”



Gambar 4.1. Ini laki-laki atau perempuan ya?

Memang kalau Anda pertama kali melihat Pak Hendi ini, pasti Anda sepakat dengan anak-anak itu, bahwa penampilan Pak Hendi cukup membuat kita ragu-ragu. Kalau dia seorang bapak, kok ya manis banget, tetapi kalau dia seorang ibu, kok *nggak* pantes juga? Mungkin begitu kira-kira pertanyaan dalam benak Anda.

Itulah alasan sang Kepala Sekolah memberhentikan Pak Hendi. "Anak-anak perlu paham bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka harus belajar perbedaan jenis kelamin ini, mulai dari penampilan." Begitu penjelasan kepala sekolah kepada saya saat saya bertanya alasannya memberhentikan Pak Hendi. Hmm, saya sangat setuju dengan pendapat ini.

Bapak ML Oetomo adalah salah seorang psikolog senior di Indonesia. Beliau sangat 'beken' paling tidak di Jawa Tengah. Saat ini, beliau telah almarhum, namun pesan dan nasihatnya tidak pernah mati, khususnya bagi saya. Dari kecil, saya memang sudah suka dengan dunia psikologi, walau saat itu saya belum tahu nama 'psikologi'. Namun Pak Oetomo ini benar-benar semakin membuat saya yakin, bahwa memang bidang saya adalah psikologi. Tentu saja bukan pada tempatnya jika saat ini saya menceritakan hal-hal yang sentimental tentang beliau.

Akan tetapi ada satu hal yang saya ingin bagikan kepada Anda saat ini. Sejak tahun 1984-an, Pak Oetomo ini mendirikan Fakultas Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Fakultas ini kemudian membuat saya yakin, unik, selain saat baru satu-satunya di Jawa Tengah, Fakul-

tas ini juga mewajibkan semua mahasiswinya untuk menggunakan rok saat mulai masuk kampus.

Memang banyak protes di sana sini, mengingat sering kali rok itu tidak praktis. Namun yang saya ingat adalah bahwa fakultas saya itu jadi terkenal cantik dan feminin, karena selain banyak mahasiswinya, juga karena semua mahasiswinya itu benar-benar 'perempuan.' Berbeda sekali dengan mahasiswi dari fakultas lain, yang bercelana panjang.

Sempat peraturan Pak Oetomo ini ditentang oleh mahasiswa, namun dengan sederhana namun bijak, beliau menjawab, "Memang menggunakan rok itu tidak praktis. Jadi tidak mudah bergerak. Tetapi itu justru membuat perempuan untuk selalu ingat untuk menjaga perilakunya."

Saya renungkan hal itu dan saya mengangguk sangat setuju. Dalam psikologi, secara tidak langsung, hal ini sudah merupakan terapi, yang dikenal dengan nama terapi perilaku. Jika kita ingin sikap anak-anak kita tidak melenceng dari jenis kelaminnya, maka pakaikanlah kepada mereka baju yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini akan memperkecil kemungkinan seorang anak perempuan berperilaku layaknya laki-laki. Ia juga akan sopan dalam berjalan. Nah, daripada Anda repot memberi 'kuliah' kepada anak-anak perempuan Anda tentang cara berperilaku yang feminin, maka biasakan saja ia menggunakan rok. Selain jadi cantik dan anggun, ini akan membuatnya berperilaku layaknya seorang perempuan.



Gambar 4.2. Baju anak perempuan

Demikian pula dengan anak laki-laki. Ia tidak salah jika suka melihat boneka, namun akan lebih bijak jika ia juga dikenalkan dengan permainan-permainan khas lelaki. Misalnya saja, utak atik mobil, panjat-memanjat atau bersepeda. Jika ada tugas bermain peran, berilah ia peran sebagai ayah dan bukan sebagai ibu.



Gambar 4.3. Peran anak laki-laki

Alasan lain dari peraturan yang dibuat oleh Pak Oetomo adalah dengan berpakaian sesuai jenis kelamin kita, maka kelayan (bahasa Indonesia dari klien) tidak bingung sedang

berhadapan dengan psikolog laki-laki atau perempuan. Apalagi saat ini aksesori perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Jika psikolognya saja membingungkan dari penampilannya, bagaimana kelayan bisa memahami dengan benar tentang hal yang disampaikan psikolog?

Dengan majunya perkembangan dunia mode, memang saat ini di tempat formal pun dimungkinkan seorang perempuan untuk mengenakan celana panjang. Akan tetapi seringkali Anda membelikan rok/gaun bagi anak-anak Anda yang perempuan dan baju yang maskulin untuk anak-anak lelaki. Kita tentu berharap, penampilan ini bisa membuat seseorang berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Nah, penampilan Anda pun harus bisa dicontoh oleh mereka.

O iya, satu hal juga yang tidak boleh Anda lupakan, yaitu waspadalah dalam pemilihan film. Sering saya melihat film-film yang terkesan lucu dan sesuai dengan dunia anak-anak, tetapi saya sendiri bingung tidak tampak perbedaan jenis kelamin di sana. Saya suka dengan film Dora yang jelas-jelas perempuan dan Diego yang jelas-jelas lelaki.



Gambar 4.4. Dora jelas-jelas anak perempuan

Namun ada film-film tertentu yang karakternya tidak jelas. Menurut saya, ini perlu dicermati agar anak-anak tidak menyamakan jenis kelamin.

Terjadinya homoseksual pasti karena banyak faktor, namun salah satu faktornya adalah karena anak-anak tidak menyadari konsep jenis kelamin yang benar. Celakalah kita, kalau anak kemudian tidak memahami perbedaan jenis kelamin ini.

Laki-Laki adalah Kepala



Gambar 4.5. Laki-laki adalah kepala

Dari awal, laki-laki diciptakan terlebih dahulu sebelum perempuan. Apa artinya? Laki-laki memang diharapkan memiliki pengalaman hidup terlebih dahulu sebelum adanya perempuan. Diharapkan dengan begini, laki-laki akan bisa membimbing perempuan. 'Joke'-nya adalah laki-laki harus menyediakan semuanya terlebih dahulu, sehingga semua telah rapi saat perempuan hadir.

Saya ketawa karena membayangkan, kini giliran Anda yang laki-laki, sedang tidak sependapat dengan saya. Tapi

buku ini jangan dibanting ya? Maksud saya adalah bahwa laki-laki memang sudah diberi kemampuan dari sononya, untuk lebih pertama dari perempuan. Inilah yang kemudian secara mudah saya sebut sebagai peran gender, yaitu peran yang melekat pada jenis kelamin.

Penerapan tentang hal itu malah saya ketahui dari pelajaran anak saya yang kelas 1 SD. Di buku pelajaran itu, dituliskan bahwa ayah adalah kepala keluarga. Tugasnya adalah mencari nafkah, memberi rasa aman pada keluarga dan mendidik anak. Wow, berarti memang sudah merupakan kesepakatan tidak tertulis dalam masyarakat, bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga.

Bagaimana dengan perempuan dalam keluarga? Jika laki-laki adalah kepala, maka perempuan adalah tubuhnya. Jika posisinya terbalik, yaitu perempuan mencoba menjadi kepala, maka efeknya adanya ketimpangan dan ketidakbahagiaan pada kehidupan keluarga.



Gambar 4.6. Suami pelindung istri

Peran ini sangat penting Anda tunjukkan dalam perilaku sehari-hari sehingga anak mendapat contoh yang tepat. Bukankah Anda sering menjumpai laki-laki dewasa yang tidak memiliki sifat laki-laki, karena tidak bisa bertanggung jawab atas perilakunya? Banyak juga suami, yang gagal memberi contoh kepada anak-anaknya tentang bagaimana seharusnya sikap seorang kepala keluarga. Banyak juga para ibu yang gagal memberi contoh tentang peran "tubuh" yang seharusnya.

Laki-laki dan perempuan memang sama-sama bisa menyuapi anak, sama-sama bisa memimpin perusahaan dan sama-sama bisa berpendapat. Namun laki-laki bukanlah ibu dan penolong, sedangkan perempuan bukanlah kepala. Selalu akan begitu, tidak bisa terbalik.

Akhir-akhir ini, di ruang konsultasi, saya sering menjumpai kasus perselingkuhan dan atau kekerasan yang dilakukan suami kepada istrinya. Biasanya si istri merasa menjadi korban dan suami merasa menjadi tertuduh.

Susi dengan berlinang air mata bercerita bahwa Diego, suaminya benar-benar keterlaluan. Sejak awal menikah, pekerjaannya tidak pernah jelas. Selalu saja Susi yang kemudian membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Beruntunglah, pada saat anak mereka lahir setelah 5 tahun menikah, teman baik Susi menawarkan pekerjaan yang bagus, yaitu menjadi supervisor di tempatnya bekerja. Susi mengatakan, bahwa penawaran temannya itu bukan karena melihat prestasi Diego, namun karena temannya itu kasihan kepada Susi.

Dengan bekerja, akhirnya Diego mendapat uang sendiri. Di sinilah persoalan yang baru muncul. Diego tidak tahan godaan perempuan lain. Sejak hari itu, selalu ada saja kasus perselingkuhannya. Dari selingkuh dengan tetangga, gadis yang tinggal di sebelah kantor, karyawan di kantor hingga orang di luar kota (yang diakuinya kenal lewat internet).



Gambar 4.7. Pantaskah seorang kepala keluarga itu selingkuh?

Tentu saja Susi sangat menderita dengan ulah suaminya ini. Ia selalu membuntuti sang suami secara diam-diam dan melabrak si wanita selingkuhan suami, tanpa sepengetahuan suami namun diketahui oleh anak-anaknya. Memprihatinkan sekali, bukan?

Saat ditanya, alasan Susi melabrak wanita itu dan bukannya menegur suami, Susi mengatakan bahwa ia tidak menentang suaminya. Ia khawatir dikira istri yang tidak menghormati suami. Bukankah istri harus tunduk pada suami?

Betul, istri harus tunduk pada suami. Tetapi nanti dulu, suami yang macam apa? Tentu saja, suami yang mengayomi keluarga dan bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Suami-suami yang tidak bisa memenuhi perannya sebagai kepala keluarga, tidak hanya membuat keluarganya berantakan namun juga memberi contoh yang tidak baik bagi anak-anaknya.

Perempuan adalah Tubuh



Gambar 4.8. Perempuan adalah tubuh yang menolong

Pada saat laki-laki gagal menjadi kepala, maka perempuan adalah tubuhnya. Artinya adalah ia harus bisa menjadi penolong agar sang kepala bisa berperan dengan optimal. Salah satu caranya adalah ia harus bisa menyampaikan perasaan dan pandangan kepada suami, dengan tujuan agar suami tetap dalam posisi yang benar.

Sering kali suami tidak memahami keinginan istri, karena istri menganggap bahwa suami harus tahu tanpa harus istri

itu menyampaikan perasaannya. Sudah pasti akan terjadi pertengkaran yang tidak perlu. Pertengkaran demikian, pasti tidak menghasilkan jalan keluar karena maksud hati dari kedua belah pihak tidak tersampaikan. Jika laki-laki tidak mudah memahami perempuan, maka sudah tugas perempuan untuk menolong memahaminya.

Dulu, saya merasa sangat tidak romantis jika harus menyampaikan perasaan kepada suami. Harusnya suami tahu dong perasaan saya, walau saya tidak mengatakannya? Demikian pikir saya waktu itu. Tapi kemudian saya menemukan jawabannya, bahwa mana mungkin ia tahu perasaan saya, karena dia bukan TUHAN.

Mungkin banyak perempuan seperti saya, yang sangat peduli dengan hari-hari istimewa. Hari jadian dengan pacar, hari pertunangan, hari ulang tahun sampai hari pertama berkunjung ke suatu tempat dan masih banyak hari-hari yang menurut kita—perempuan—sangat istimewa. Tetapi tidak begitu menurut laki-laki. Menurutnya, semua hari adalah spesial, jadi tidak ada yang perlu dikhususkan.

Demikian juga dengan suami saya. Ia hafal banget dengan hari ulang tahun saya. Formulir-formulir saya yang membutuhkan identitas diri pun, sering ia yang mengisi. Berarti sudah terbukti, bahwa ia tahu kalau saya berulang tahun tanggal 5 Januari. Namun pengetahuannya itu tidak menjamin kalau ia ingat bahwa hari ini adalah tanggal itu. Celaka sekali bukan, kalau kemudian dia tidak ingat ulang tahun saya? Pasti hasilnya saya akan kecewa, sedih, dan marah sementara dia tidak merasa bersalah sedikit pun.

Oleh karena itu, kalau saya mau menjadi penolong baginya, maka saya harus berani menyampaikannya tentang perasaan saya. Mungkin sedikit terasa tidak romantis, namun hasilnya membuat kedua belah pihak lepas dari masalah kesalahpahaman.

"Seminggu lagi, saya berulang tahun lho. Saya senang kalau kamu bisa menemani saya untuk makan malam di hari itu. Tapi saya tetap menghargai jika kamu punya jadwal lain untuk merayakannya," begitu saya menyampaikan perasaan saya.

Bagaimana jawaban Anda, kalau seandainya Anda suami saya? Kirim jawaban melalui *sms* ke saya ya? Ha ha ha, pasti Anda jadi berpikir, cara untuk merayakan ulang tahun saya, bukan?

Nah, perempuan bisa menjadi penolong, bukan dengan mengkritik laki-laki, tetapi justru menunjukkan perasaannya. Pada kasus sebelumnya, yaitu tentang perselingkuhan, perempuan bisa menyampaikan dengan elegan, bahwa hatinya luka. Demikian juga hati anak-anak pasti terluka. Ungkapkan perasaan Anda dan bukan menghakimi sehingga sang kepala keluarga tidak merasa jatuh harga dirinya, namun memahami perasaan Anda.

Daripada meneliti isi dompet dan isi handphone suami setiap saat, apalagi sampai melabrak si wanita simpanan, lebih baik energinya itu dibuat untuk meningkatkan rasa percaya diri kita. Dengan cara apa? Dengan bekerja, mengembangkan hobi yang positif dan masuk ke komunitas yang membuat Anda sebagai perempuan merasa nyaman

dan dihargai. Dengan semakin Anda percaya diri dan juga dihargai oleh orang lain, maka sudah pasti suami Anda akan bangga pada Anda. Ia akan semakin cinta dengan Anda dan merasa bahwa Anda layak untuk diperjuangkan.

Anya, sahabat saya sewaktu sekolah adalah gadis yang periang, lincah, dan sangat berprestasi. Kemudian setamat kuliah, ia bekerja di perusahaan ternama di salah satu kota besar di Indonesia. Gajinya tentu besar, tampak dari cara berdandannya yang berkelas. Dengan banyaknya kelebihan, tentu saja Anya banyak yang naksir. Dari semua penggemarnya itu, ia memilih Zendy sebagai suaminya.

“Aku sudah puas berkarier dan ingin membangun rumah tangga. Maka aku memilih Zendy yang jelas-jelas kehidupannya sudah mapan. Bersamanya, aku tidak perlu repot bekerja lagi. Ya, aku akan benar-benar menikmati kehidupan sebagai ibu rumah tangga,” begitu ceritanya kepada saya lewat telepon.

“Apa kamu tidak sayang dengan karier kamu yang kamu rintis sejak lama?”

“Setinggi-tinggi karier perempuan, kan dia tetap harus tunduk di bawah suami?”

Saya tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat Anya. Memang benar, suami adalah kepala istri. Setuju 100% kalau Anya harus tetap tunduk pada otoritas suami. Tetapi bukan berarti semua laki-laki adalah kepala perempuan. Bukan berarti di mana pun tempat, Anya harus mengekor suaminya. Ibarat orang Jawa mengatakan ‘*swarga nunut, neraka katut*’ (ke surga ikut, ke neraka juga ikut). Karena

kalau begitu, mana mungkin perempuan bisa memiliki kesempatan untuk menjadi pimpinan di tempatnya bekerja?

Beberapa tahun kemudian, saya bertemu lagi dengan Anya. Saya terpesona, karena walaupun dia masih tampak kaya, tetapi kepribadiannya sungguh berbeda dengan Anya yang saya kenal saat sekolah dulu. Ia tidak bersemangat, cara bicaranya melantur, tidak energik, dan merasa tidak bahagia. Pasti bukan karena ia berhenti bekerja, namun karena ia tidak lagi berkembang sehingga ia hanya bagai burung dalam sangkar.



Gambar 4.9. Suami kepala istri, tetapi bukan berarti semua laki-laki adalah kepala perempuan

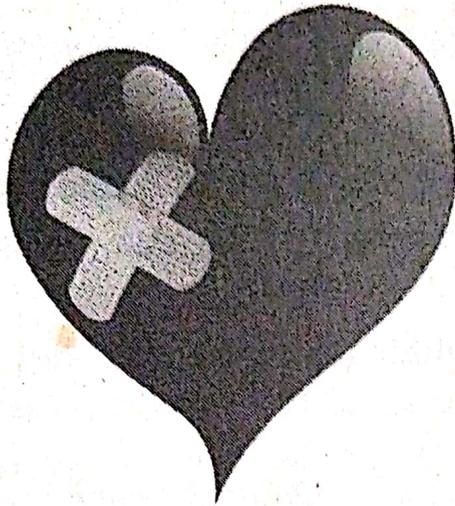
Para perempuan boleh dan malah wajib berprestasi di luar rumah. Selain membuatnya lebih percaya diri, hal ini juga bisa ditiru oleh anak-anaknya. Banyak penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ibu yang juga

berprestasi akan menjadi anak-anak yang percaya diri dan lebih berprestasi.

Seorang perempuan yang memiliki prestasi dan percaya diri akan lebih elegan dalam mengatasi persoalan. Perempuan yang begini inilah yang bisa menolong suami. Ya, suami yang berselingkuh itu sebenarnya perlu ditolong bukan dihakimi.

Saya mengenal dua keluarga yang mengalami masalah perselingkuhan. Pada keluarga Pak Hendro, yang melakukan perselingkuhan adalah istrinya. Sedangkan pada keluarga Pak Ardi, yang berselingkuh adalah Pak Ardi sendiri. Anehnya, kedua keluarga ini sama-sama membiarkan perselingkuhan ini dengan alasan, daripada bertengkar dan dilihat tetangga, malah akan membuat malu. Kadang saya jadi berkata dalam hati, kalau malu dengan tetangga masih dianggap penting, mengapa mereka berselingkuh?

Akhirnya kedua keluarga ini memang tidak pernah ribut dalam hal perselingkuhan. Namun saya awalnya juga tidak menyangka jika kemudian anak-anak dari keluarga itu mengalami sakit hati. Mereka tidak damai dengan situasi itu, justru trauma dan terluka hatinya.



Gambar 4.10. Perselingkuhan walau tidak diributkan, akan membuat hati anak menjadi luka

Anak-anak yang melihat ayah atau ibunya membiarkan adanya perselingkuhan, walau kesannya tidak ada pertengkaran, bisa membenci ayah/ibunya yang justru tidak berselingkuh. Seperti kata Shinta, seorang gadis remaja, “Aku benci dengan Mama, karena hanya diam saja saat melihat Papa jelas-jelas berselingkuh.” Dengan kata lain, ia mengatakan bahwa ibunya tidak bisa menjadi penolong bagi ayahnya.

Bahkan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sejatinya bukan pelakunya saja yang harus disalahkan, namun juga karena si korban membuka peluang untuk itu. Anda cek saja, siapakah yang sering menjadi korban KDRT? Tidak semua memang, tetapi kebanyakan karena mereka lemah dan tidak berdaya. Ingat lho, perempuan seharusnya kuat karena dia adalah penolong bagi suaminya. Kalau perempuan menjadi tidak berdaya menghadapi suami, dia bukan perempuan sejati.



Gambar 4.11. KDRT bukan hanya karena pelaku yang salah

Demikian pula jika perempuan berjuang meraih prestasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan diri sehingga ia lebih bahagia dan selanjutnya akan lebih sabar dalam mendidik anak-anaknya dan tentu menjadi penolong bagi suaminya. Mana ada orang tidak bahagia bisa sabar dalam menghadapi masalah, bukan? Jadi prestasi di sini bukan melulu dengan bekerja di kantor.

Jika kemudian perempuan memilih bekerja dan mendapat penghasilan, itu juga bertujuan untuk membantu suaminya dan bukan untuk merasa tinggi dibanding suami. Apakah Anda ingat, cerita sebelumnya? Bahwa sebenarnya tidak ada perempuan yang bahagia jika berada di atas suaminya.



Gambar 4.12. Perempuan pun perlu memiliki prestasi sehingga ia bisa menjadi penolong laki-laki

Kasus Andra sedikit unik. Ia dikenal orang memiliki potensi yang sangat luar biasa di bidang organisasi. Kalau dia yang menjadi pimpinan atau koordinator suatu pekerjaan, selalu ia lakukan dengan sukses. Berkebalikan dengan Andra, sang suami yang bernama Dimas justru kurang memiliki potensi untuk menjadi pimpinan. Andra bukannya membantu suami mencari pekerjaan yang sesuai dengan diri Dimas, ia malah mengundurkan diri menjadi pimpinan suatu perusahaan keluarga dan malah memilih Dimas untuk menggantikan posisinya.

Niat Andra memang terpuji. Dia tidak ingin menonjol dibanding suami. Akan tetapi langkahnya ini membuat Andra dan Dimas sama-sama tertekan. Andra menekan potensinya, sedangkan Dimas tidak mampu menjadi pimpinan. Anda tahu bagaimana situasi keluarga, jika suami dan istri selalu dalam keadaan stres? Sudah jelas jawabannya. keharmonisan keluarga menjadi taruhannya.

Peran laki-laki sebagai kepala dan perempuan sebagai penolong ini, sulit diceritakan kepada anak karena konsepnya sangat abstrak. Namun ini konsep yang harus dipahami anak. Jadi, Anda cukup melakukannya saja, dan lihat anak akan meniru Anda.

Kepala Tanpa Tubuh, Tubuh Tanpa Kepala

Pernahkah Anda bertemu dengan orang tanpa kepala atau kepala tanpa tubuh? Hiii mengerikan ya? Karena itu bagaikan hantu bergentayangan. Memang benar adanya. Laki-laki tanpa perempuan atau perempuan tanpa laki-laki, bukanlah contoh yang baik bagi anak-anak kita. Dengan kata lain, anak-anak harus bisa mendapat contoh yang lengkap, baik dari ayah dan ibu, sehingga pemahamannya tentang peran gender tidak timpang.

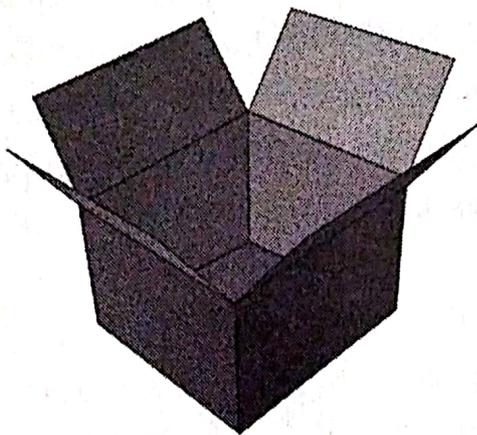


Gambar 4.13. Bagai hantu

Lantas, bagaimana dengan anak-anak yang diasuh oleh ayah saja atau ibu saja (*single parent*)? Cara yang paling

disarankan adalah ayah atau ibunya harus menikah lagi. Namun menikah tentu saja bukan persoalan mudah. Lalu bagaimana?

Orang tua tunggal diharapkan dapat mencari sosok pengganti untuk melengkapi tugasnya. Beberapa orang memang mengatakan bahwa ia sanggup menjadi orang tua tunggal dengan merangkap menjadi ayah sekaligus ibu. Akan tetapi jika kita ingat bahwa laki-laki (kepala) dan perempuan (tubuh) itu memiliki fungsi yang berbeda, maka tidak ada seorang pun yang bisa mengisi kekosongan hati anaknya terkait dengan pasangannya.



Gambar 4.14. Tanpa peran ayah dan ibu, hati akan terasa kosong

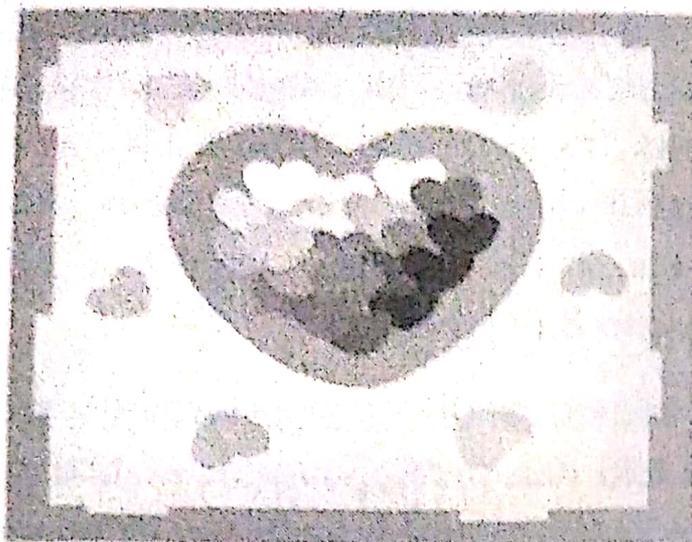
Selain menikah lagi, jalan lain untuk keluar dari masalah ini adalah dengan menghadirkan sosok yang dihargai oleh anak-anak dan dianggap mewakili peran dari pasangan yang tidak ada.

Ibu Tanti, orang tua tunggal dari 2 anak, memang berniat tidak akan menikah lagi. Namun agar anak-anaknya mengenal sosok ayah, ia menghadirkan adik laki-laknya

(yang dipanggil "paman" oleh anak-anaknya) untuk tinggal bersamanya. Sedangkan Pak Iskandar, orang tua tunggal dari tiga anak, tidak menghadirkan bibi ke rumahnya, namun ia 'menitipkan' anak-anaknya untuk ikut les renang dengan Ibu Lia, les pelajaran sekolah dengan Miss Eva dan les piano dengan Kak Nina.

Dengan demikian, anak mendapat contoh yang imbang tentang laki-laki dan perempuan. Kelak hatinya akan penuh dan tidak mengalami luka batin. Lebih penting lagi, anak-anak kita tidak akan gentayangan bagai hantu, yang hanya kepala atau hanya tubuh. Sifatnya pasti akan mengerikan atau menjengkelkan. Apakah Anda pernah mengenal seseorang yang hidup sendiri dan berperilaku aneh, sehingga mengundang antipasti dari orang sekitar? Saya menduga, dia pasti seorang yang dididik dengan tidak lengkap atau hidupnya sekarang juga hanya "kepala" atau "tubuh" saja.

Saran saya adalah, selain membujuknya untuk menikah, paling tidak ia memiliki teman atau sahabat atau orang yang ia hormati, dengan jenis kelamin yang berbeda dengannya. Dengan begitu ia akan lebih hidup seimbang.



Gambar 4. 15. Hati yang penuh cinta

Karakter Laki-Laki yang Perlu Ditiru

Ayahku pasti makan api. Dia selalu hangat seperti perapian.

Rumah ayahku pastilah lautan yang dalam.
Dia selalu menelan semua permasalahan tanpa mengeluh.

Ayahku adalah seorang tukang yang hebat.

Dia memperbaiki atap yang bocor dan pipa-pipa yang tersumbat.

Ayahku kesatria berkuda putih.

Ketika kami mendaki gunung atau menyeberangi laut luas,

Dia menjaga dan membimbing keluarganya agar selalu dekat dengannya.

Tetapi ayahku terserang amnesia.

Dia cepat melupakan semua masalah dan kepahitan

Dan setiap hari, dia selalu ada untuk kami

Berdiri melindungi di belakang kami

Seperti gunung yang kokoh.

(Ed Peterman, 2009)

Laki-laki itu memiliki karisma yaitu tegas, disiplin, dan kuat. Ia tidak cengeng walau bukan berarti dilarang menangis. Untuk hal ini, saya sebenarnya pernah menceritakan di buku *Parenting untuk Pornografi di Internet*.



Gambar 4.16. Buku yang mengulas tentang peran ayah

Wibawa

Jika ditanyakan kepada anak-anak saya, tentang siapa yang paling cerewet di rumah, tentu anak-anak saya akan menjawab bahwa sayalah yang paling cerewet dan suka memberi instruksi ini-itu. Masih mending jika hanya instruksi, tapi ini nadanya juga tinggi. Namun demikian, mereka tidak begitu saja patuh dengan saya.

Setiap siang sepulang anak-anak dari sekolah, saya selalu berteriak, “Ayooo, semua tidur siang! (coba Anda lihat, berapa tanda serunya). Kalau tidak tidur juga, nanti mama tinggal, lho!” Begitu ancaman saya, karena saya tahu persis mereka paling tidak suka kalau saya tinggal pergi.

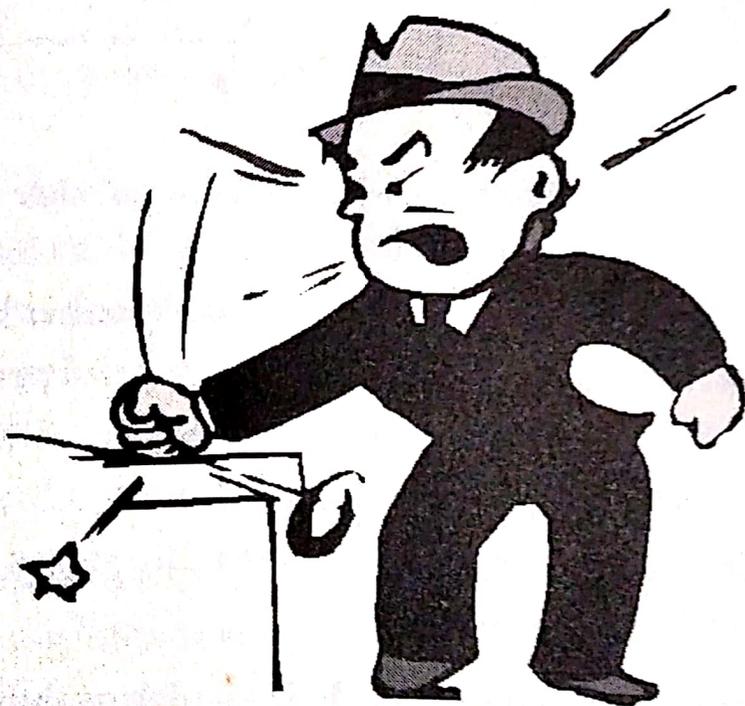
Namun apa yang terjadi? Mereka bertiga bukannya tidur, malah tampak berunding. Saya mendengarnya dari balik pintu. Evin membujuk adik-adiknya. "Tidak usah khawatir. Paling Mama cuma *ngancam* saja. Pura-pura mau meninggalkan kita. Tapi lihat, sampai perempatan depan rumah kita, Mama sudah balik lagi, karena tidak tega melihat kita di rumah sendiri." Si Fefe dan Sese, terlihat mengangguk pasti. Hampir meledak ketawa saya saat itu. Betapa mereka paham, bahwa ibunya hanya galak di mulut saja, tetapi tidak tegaan di dalam hatinya. Dengan kata lain, saya tetap saja tidak punya wibawa di depan anak-anak saya, walau nama saya "Christine WIBOWO".

Sudah pasti, tidak hanya saya yang memiliki sifat seperti itu. Semua ibu di dunia juga akan bersikap begitu. Seseorang dengan sifat yang seperti Ibu, tidak akan bisa mendisiplinkan anak-anaknya. Karakter seorang anak yang hanya diasuh oleh ibu, tidak akan setegar jika ia juga dididik oleh ayahnya. Hal ini akan dibahas di bagian selanjutnya.

Cerita tentang tidur siang tadi, saya lanjutkan ya? Suatu hari di jam tidur siang, saya sudah kewalahan mengajak anak-anak saya tidur. Bukannya mereka yang tidur, malah saya yang ketiduran. Tidak diduga, suami saya pulang ke rumah, karena ada sesuatu yang tertinggal dan menghambat kerjanya di kantor. Tentu saja, anak-anak tidak menduga ayahnya pulang siang. Namun hanya mendengar suara mobil ayahnya saja, ketiga anak saya langsung *ngibrit* ke tempat tidur mereka masing-masing.

Saya mendengar teriakan si bungsu, Sese, bagai komandan barisan, "Hoiiii, itu Papa pulaaaang. Cepetan tiduuuuuur!!!" Tidak lama setelah itu, saya tidak mendengar suara mereka, karena telah diganti dengan napas yang teratur, membuktikan mereka semua tidur lelap.

Apa arti semua itu? Ya, tanpa kata-kata dan perilaku yang signifikan pun, ayah memiliki karisma wibawa untuk mendidik anak-anak. Karisma ini khusus dimiliki oleh seorang laki-laki dan tidak dimiliki oleh perempuan. Karena itu, Anda bisa membayangkan, bukan, apa jadinya anak-anak kita, tanpa kehadiran ayah/laki-laki? Ini sama berbahayanya dengan adanya kehadiran ayah atau figur laki-laki, namun tidak berperan penuh. Ayah yang berwibawa tidak sama dengan ayah galak.



Gambar 4.17. Wibawa tidak sama dengan marah-marah

Setia

Pernahkah Anda mendengar petuah orang tua kita? Kata mereka, kalau seorang laki-laki ingin anak-anak diasuh dengan baik, maka cintailah ibu dari anak-anak itu dengan tulus dan setia. Pernyataan ini tentu mudah sekali dicerna, karena bagaimana bisa seorang ibu mengasuh anak-anaknya dengan baik, jika ia sakit hati pada suaminya?



Gambar 4.18. Setiaalah dengan ibu dari anak-anak Anda

Lebih dari itu, biarlah anak-anak Anda meniru kesetiaan yang Anda tunjukkan kepada ibu mereka. Anak perempuan yang memiliki ayah setia akan lebih percaya diri, karena ia merasa walau ia perempuan, namun ia dihargai oleh seorang laki-laki. Perasaan semacam ini sangat penting untuk bekal hidupnya kelak.

Seorang anak perempuan yang dicintai oleh ayahnya, selain akan menjadi lebih percaya diri, ia juga akan lebih optimis dan berprestasi di sekolah. Apakah Anda percaya?

Coba Anda cek dan ricek, jika Anda sedang di luar kota, siapakah yang sering Anda telepon? Anak Anda atau Istri Anda? Tunjukkan kepada anak-anak Anda, bahwa selain Anda kangen dengan anak-anak, Anda juga selalu rindu dengan ibu mereka. Mereka pasti akan geli karena ayahnya selalu mencari ibunya, tetapi jauh di dalam hatinya, mereka sangat bahagia karena tahu bahwa ayahnya adalah idolanya karena bisa setia dengan ibu mereka!



Gambar 4.19. Biarkan anak Anda tahu bahwa Anda suka menelepon ibu mereka

Semua sifat dari ayah itu akan anak-anak tiru dan menjadi bekal bagi kehidupannya kelak. Oya, ini tidak hanya berlaku bagi anak laki-laki saja, karena sifat yang kuat, dan wibawa harus dimiliki oleh anak-anak perempuan, sehingga ia tidak mudah terbawa arus zaman.

Maraknya kasus homoseks akhir-akhir ini, kebanyakan karena mereka luka hati terhadap ayahnya. Tentu saja banyak sebab yang mendorong orang untuk menjadi homoseks. Namun kebanyakan dari mereka, karena tidak merasakan peran ayah, sehingga anak tidak bisa belajar tentang kesetiaan dan kasih sayang dalam keluarga. Selanjutnya, ia

membenci absennya peran ayah dan ibu, sehingga orientasi seksualnya menyimpang.

Disiplin dan Kasih Sekaligus

Pendisiplinan yang dimiliki oleh seorang ayah, tentu saja bukan tanpa kasih. Memang ini seolah tampak bertentangan, namun sebenarnya bisa diramu sedemikian rupa, sehingga menjadi sajian yang menarik.



Gamba 4.20. Ayah itu disiplin, tegas, dan penuh kasih

Saya sangat terkesan dengan suku bangsa Indian, yang memiliki cara unik untuk mendewasakan anak laki-laki dari suku mereka. Walau berulang kali saya membacanya dan menuliskan kembali, saya selalu merinding dibuatnya. Bagaimana dengan Anda? Simak ceritanya.

Pada suku itu, jika seorang anak laki sudah dianggap memiliki cukup umur, maka anak itu akan dibawa pergi oleh seorang pria dewasa yang bukan sanak saudaranya dengan mata tertutup.

Ke manakah ia akan dibawa? Ternyata anak itu akan dibawa menuju hutan yang paling dalam. Ketika hari sudah menjadi gelap, tutup mata anak tersebut akan dibuka dan orang yang mengantarnya itu akan meninggalkannya sendirian. Anak laki-laki itu akan dinyatakan lulus dan diterima sebagai pria dewasa, jika ia tidak berteriak atau menangis, hingga malam berlalu.

Malam begitu gelap gulita, bahkan si anak tidak dapat melihat telapak tangannya sendiri. Ia sangat ketakutan. Apalagi, hutan mengeluarkan suara-suara mengerikan, seperti auman serigala dan dahan yang bergemerisik seolah bunyi hantu. Walaupun mengeluh dalam hati, anak berusaha untuk tetap diam.

Satu detik terasa bagai berjam-jam. Satu jam bagai bertahun-tahun. Ia tidak tidur sekejap pun. Keringatnya mengucur deras dari tubuhnya.

Untunglah cahaya pagi mulai datang. Si anak itu begitu gembira, melihat sekelilingnya. Ia kemudian kaget bukan kepalang, saat melihat sosok yang sangat ia kenal berdiri tidak jauh di belakang dirinya dengan posisi siap menembakkan anak panah. Goloknya juga terselip di pinggang. (http://id.id.facebook.com/note.php?note_id=147428625306786)

“Ayah, kapan Ayah datang?” tanya si anak dengan sangat gembira. Ia ragu-ragu namun ingin sekali memeluk ayahnya.

Sambil memeluk anak yang dikasihinya, si Ayah menjawab, “Ayah ada bersama kamu, sepanjang malam, Nak.”

“Jadi, semalaman Ayah menjagai aku?”

“Betul, anakku. Ayah ada di belakangmu untuk menjaga kamu dari ular dan binatang buas lainnya. Tapi yang paling penting, Ayah selalu berdoa agar kamu tahan dan tidak berteriak atau menangis.”



Gambar 4.21. Perpaduan antara disiplin dan kasih

Itulah gambaran sifat yang harus dimiliki oleh seorang ayah, yaitu memiliki disiplin sekaligus kasih yang besar. Ada kata-kata yang sangat bijaksana (maaf saya lupa namanya)

yang menyatakan bahwa "1 ayah lebih baik daripada 1.000 guru". Nah!

Tanggung Jawab

Saat Anda mengantar anak Anda ke sekolah, pernahkah memperhatikan perilaku orang tua di sana? Saya sering mengamatinya. Saat bel sekolah berbunyi, semua yang belum masuk sekolah pasti berebut masuk pintu gerbang, sebelum ditutup. Beberapa anak akhirnya tidak boleh masuk oleh Satpam sekolah, karena sudah terlambat.

Anak-anak SD biasanya mulai gelisah dan mulai menyalahkan orang tuanya yang terlambat mengantarnya. Mungkin kemarahannya untuk menutupi ketakutannya menerima hukuman dari guru. Beberapa ibu biasanya lantas menghubungi guru untuk meminta guru itu memaafkan anaknya yang terlambat, dengan berdalih bahwa sebenarnya ia lah yang salah, dan bukan anaknya. Begitulah seorang ibu. Ia tidak pernah tega melihat anaknya sedih.

Namun, bagaimana dengan seharusnya sikap seorang ayah? Seorang ayah harus 'tega' mendidik anaknya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Silakan simak pembicaraan Anton dengan Pak Handoyo, di depan pintu gerbang sekolah, sambil menunggu sesaat, sampai pintu gerbang dibuka kembali.

"Aaaah, Papa sih, *nyopirnya* kurang kenceng. Akibatnya, aku telat nih," sungut Anton.

“Apa benar, Papa yang salah *nyopir*? Kamu lihat sendiri kan, tadi jalannya macet? Mana bisa *nyopir* ngebut, di jalan macet.” “Dan lagi, kamu tahu, kan? Setiap pagi selalu macet? Coba kamu inget-inget deh, kamu pernah tidak telat kan? Karena apa, coba?”

“Hmmm, ya karena tadi aku sarapannya lambat, karena sambil nonton TV. Pas kemarin-kemarin, aku tidak telat, karena sarapannya cepat.”

“Nah, kamu tahu juga tuh, sebabnya. Besok lagi, kamu harus bagaimana?”

“Ya... sarapannya harus lebih cepat, Pa. Lha tapi ini gimana dong, Pa...sudah terlanjur telat. Nanti kalau dimarahin, gimana dong?”

“Karena kamu salah, ya kamu harus menerima kalau dimarahin. Kamu juga harus minta maaf dan janji tidak akan mengulangi. Kamu harus berani menerima akibatnya.”

“Iya deh, Pa. Tapi kalau nanti aku dipukul, bagaimana, Pa?” tanya Anton mulai takut.

“Kewajiban kamu adalah mengakui kesalahan, minta maaf dan berjanji tidak mengulangi. Kalau sudah kamu lakukan dan kamu malah dipukul, Papa adalah orang pertama yang akan menemui guru itu untuk membela kamu.”

Itulah pelajaran singkat yang saya dapat dari seorang Pak Handoyo. Pelajaran tentang tanggung jawab. Dengan bekal memiliki tanggung jawab ini, kelak anak akan hati-hati dalam memilih jalan hidup dan kemudian akan bertanggung jawab atas pilihannya itu.



Gambar 4.22. Tanggung jawab harus diteladankan

Karakter Perempuan Sejati

Kasih Ibu adalah bahan bakar yang memungkinkan manusia biasa melakukan hal yang luar biasa (Merion C. Garrety, 2010)

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak manusia. Di awal kehidupan seorang anak, ibu sangat memegang peran penting. Bahkan di sekolah, anak-anak di usia dini akan lebih banyak bertemu dengan Ibu Guru dibanding Bapak Guru. Belum lagi, pembantu atau pengasuh di rumah yang kebanyakan adalah perempuan. Peran perempuan memang sangat mewarnai kehidupan seorang anak.

Karena itu sudah jelas, banyak karakter perempuan yang bisa diteladankan kepada anak-anak kita.

Hanya Memberi Tak Harap Kembali

Kita tentu ingat lagu berjudul "Kasih Ibu", bukan?

*Kasih Ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi, tak harap kembali
Bagai sang surya, menyinari dunia*

Waktu saya kecil, saya sudah hafal lagu itu, namun tidak memahami kedalaman maknanya, hingga saya sendiri menjadi seorang ibu. Seorang ibu adalah seseorang yang memiliki kasih yang tulus, hanya memberi tak harap kembali.

Kata orang, kasih seorang ayah itu ditumpahkan kepada anaknya yang berhasil. Lihat, bagaimana seorang ayah membanggakan anaknya di depan para koleganya. Namun, bagaimana dengan ibu? Hati dan air matanya justru tercurah pada anaknya yang sedang mengalami kelemahan. Apakah "hanya" dengan kasih yang tulus bisa mengubah perilaku anak yang sulit?



Gambar 4.23. Air mata ibu tercurah bagi anaknya yang lemah

Seorang pemuda bernama Heru (nama samaran) kecanduan narkoba. Melihat perilakunya itu, sang ayah tentu saja

benar-benar marah. Setiap kali bertemu dengan Heru, Ayah akan langsung memaki-maki dan kadang menampar pipinya. Tentu saja Heru sedih, namun hal ini tidak membuatnya jera. Bahkan rasa sedihnya berubah jadi marah dan dendam kepada ayahnya.

Memang, Heru sangat berbeda dengan kakak dan adiknya. Sebagai anak tengah, dari kecil memang Heru sudah tampak berbeda. Prestasi di sekolahnya tidak sebagus kakak-adiknya. Seringnya ia dibandingkan dengan saudaranya, tampaknya membuat Heru berontak. Kalau kemudian ia tetap mau menyelesaikan sekolah hingga SMU, itu karena sang Ibu selalu tekun dan sabar memintanya berangkat sekolah. Heru terharu karena dari dompet ibu yang usang itu, selalu ada uang saku untuk dirinya.

Namun rupanya suara hati dan suara ibu tidak dapat mengalahkan suara dari lingkungan sosial. Heru akhirnya kecanduan rokok, judi dan akhirnya narkoba. Semua usaha ayahnya untuk mengembalikan Heru ke jalan yang benar, tampaknya sia-sia saja.

Hingga suatu hari, Heru yang sudah lama tidak pulang, ingin pulang ke rumah. Ia heran, pintu depan rumah tidak terkunci, namun tampak sepi. Ia baru ingat, pasti sore begitu, ayahnya masih di pabrik sedangkan kakak-adiknya mungkin sedang keluar bersama teman-temannya.

Perlahan ia masuk ke rumah, setengah mengendap-endap. Aneh sekali, rumah sangat sepi dan tidak ada orang. Ke manakah ibu? Begitu pikir Heru. Lalu ia menuju dapur, dan eiitsss.... langkahnya terhenti mendadak karena ia

menemukan sosok ibunya sedang berdoa. Sepertinya ada air mata di pipinya.



Gambar 4.24. Doa ibu untuk anaknya

Suara ibu memang tidak terdengar jelas. Tapi Heru yakin, itu pasti doa untuknya. Melihat ibunya terisak-isak, ingin rasanya Heru memeluknya, namun ia tahan. Menurutnya percuma saja jika ia memeluk ibunya kalau ia tidak menghentikan perilaku buruknya. Dalam hatinya ia berjanji, tidak akan mengulangi perbuatannya yang jatuh ke narkoba.

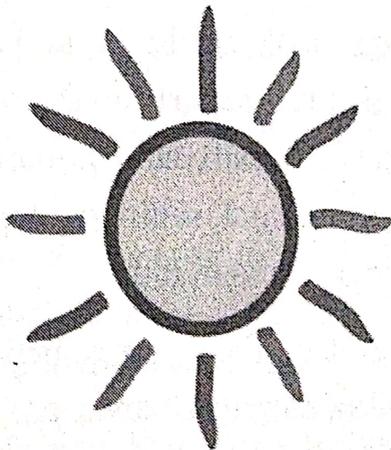
Kisah itu kisah nyata. Belum lama ini, Heru benar-benar sembuh dari kecanduannya. Ia selalu mengatakan kepada orang yang ia temui, bahwa bukan sikap keras ayah, bukan propaganda bukan juga terapi psikologi yang membuatnya sembuh total. Namun karena air mata tanda kasih sayang dari ibunya.

Tidak ada seorang pun anak manusia yang bisa mengasihi orang lain dengan tulus, jika ia tidak pernah mengenal kasih

ibunya. Di salah satu tes psikologi, ada tes yang seharusnya dapat dikerjakan oleh subjek perempuan, karena stimulasinya berupa gambar yang feminin. Subjek diminta untuk menyelesaikan gambar yang belum selesai itu. Dari hasil penelitian, jarang ada perempuan yang kesulitan di bagian itu. Maknanya adalah perempuan memang dekat dengan hal-hal yang terkait dengan kasih sayang.

Namun, pernah saya menemui mahasiswi yang tidak bisa menggambar bagian tersebut. Kemudian saya mengajak ngobrol mahasiswi itu. Ternyata betul dugaan saya, ia tidak mengenal sosok ibu yang utuh. Ia tumbuh bersama seorang ibu yang antagonis. Ibu yang tidak mengasahi keluarganya dan malah lebih suka hidup bersama teman-teman yang memberi pengaruh tidak baik.

Ibu itu sering meminta imbalan dari anaknya, "Ibu sudah memberi uang kepada kamu untuk les ini dan itu. Tapi mana hasilnya?!!" Begitulah. Sangat memprihatinkan, karena mahasiswi saya itu jadi tidak bisa merasakan indahny lagu "kasih ibu yang hanya memberi tak harap kembali".



Gambar 4.25. Kasih ibu bagai sang surya

Kelanjutan cerita itu memang mirip sinetron. Si mahasiswi itu sulit sekali bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Sulit mendapat pacar, karena ia tidak mengasihi secara tulus dan selalu curiga bahwa pacarnya itu juga tidak tulus mencintainya. Katanya, semua orang itu selalu ada maunya, bagai udang di balik batu. Kasihan sekali, bukan?

Beruntung saya punya kesempatan untuk bertemu dengan salah satu mantan pacar si mahasiswi itu. Si mantan ini bercerita kalau si mahasiswi itu sepertinya memiliki semboyan hidup "ada uang abang sayang, tak ada uang abang ditendang". Kalau sudah begini, kira-kira si mahasiswi tadi, meniru siapa ya?

Bersyukur

Ada seorang anak, panggil saja bernama Erin. Dia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Jika pergi ke sekolah, ia bangga sekali memakai sepatu bekas kakaknya. Memang pernah ada lubang di sana sini, namun oleh ibunya dijahit dengan rapi sehingga layak untuk dipakai kembali.

Seragam Erin juga tidak selalu baru. Pakaian putihnya memang tidak lagi putih seperti anak-anak baru di kelas 1 SD itu, namun selalu bersih dan nyaman dipakai. Ibunya tidak memiliki mesin cuci sehingga semua baju anak-anaknya dicuci dengan tangan ibu.

Setiap istirahat sekolah, Erin jarang beli jajan di kantin sekolah, karena uang sakunya hanya pas untuk membeli minum. Akan tetapi, Erin tidak pernah kelaparan, karena

ibunya selalu membekalinya kue serabi atau tempe goreng. Memang Erin memiliki ibu yang berjualan serabi dan tempe goreng.



Gambar 4.26. Siapa bilang makan mendoan itu berarti orang miskin?

Erin adalah anak yang dikenal ceria, hingga suatu hari, temannya mengejeknya saat ia lewat di depan segerombolan teman-temannya, “Hoiini sini lihat. Ini lho, ada Erin si anak kuli. Coba lihat tuh, sepatunya dijahit sana-sini. Bekalnya juga persis anak miskin. Tempe doang... Hahahahahaahahaha.” Demikian ejek teman-temannya.

Erin kaget bukan kepalang. Apa kata teman-temannya? Ia miskin? Sisa pelajaran di hari itu, tidak lagi masuk ke dalam otaknya. Kata-kata “miskin” benar-benar mengganggu pikirannya. Begitu pulang sekolah, ia berlari menuju dapur dan menjumpai ibunya.

“Ibu, benarkah kita itu orang miskin?” tanya Erin kepada ibunya, sambil menahan air matanya. “Mengapa ayah dan ibu tidak kaya, biar aku tidak diejek teman-temanku???”

Sang Ibu kaget mendengar pertanyaan Erin. Waduh, ini pertanyaan serius, katanya dalam hati. Segera saja ia

mencuci tangannya yang terkena minyak dan duduk di sebelah Erin.



Gambar 4.27. Senantiasa bersyukur akan membuat kita kaya

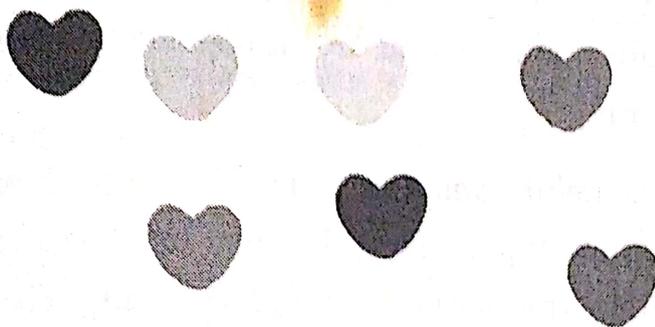
Kemudian Ibu bertanya kepada Erin, “Sayang, kamu tahu apa arti miskin?” Erin menggelengkan kepala. “Miskin itu kalau kita merasa selalu kurang. Apakah selama ini kamu merasa kurang?”

“Kata temanku, karena sepatuku itu bekas jahitan, jadi aku miskin.”

“Tidak penting apa kata orang lain. Tapi, apakah kamu nyaman dengan sepatu itu?”

“Iya, Bu... kakiku nyaman-nyaman saja memakai sepatu itu.”

Hari itu, Erin tidur nyenyak sekali. Bertahun-tahun kemudian, ketika dia dewasa, Erin mengatakan bahwa ia tidak pernah merasakan miskin dan memang sebenarnya ia tidak tahu tentang arti miskin. Hidupnya selalu berlimpah ruah dengan kasih sayang dari ibunya. Kemampuan untuk selalu bersyukur, membuat Erin dan saudara-saudaranya menganggap bahwa hati ibunya itu ada empat! Satu untuk ayahnya, dan masing-masing anak, mendapat satu hati yang utuh! Betapa ia bersyukur memiliki ibu yang demikian.



Gambar 4.28 Kaya hati membuat anak-anak akan selalu bersyukur

Menghargai

Seorang perempuan sejati akan mewariskan kepada anak-anaknya pentingnya sikap menghargai orang lain. Sudah tentu, para laki-laki pun memiliki sifat dapat menghargai orang lain. Namun ini salah satu ciri khas dari seorang perempuan yang mustinya penuh dengan kasih untuk merawat orang lain atau menghargai orang lain.

Ini adalah cerita dari Ed Peterman: Aku sama sekali bukan jenis orang yang suka menguping pembicaraan orang lain. Tetapi suatu larut malam ketika pulang bekerja, aku mendengar istri dan anakku sedang bercakap-cakap. Dari

yang kudengar, aku tahu rupanya tadi siang ada beberapa anak datang ke rumah kami dan menyombongkan pekerjaan ayah mereka masing-masing.

Rupanya hampir semua anak itu memiliki ayah yang menjadi pimpinan di perusahaan besar. Kemudian mereka bertanya pada anakku, "Apa pekerjaan ayahmu?"

Anakku menjawab ragu, "HmMMM, apa ya? E... ee... Ayahku hanya seorang tukang."

Lalu istriku memanggil anakku, "Takao, Ibu mau mengatakan sesuatu padamu. Kau tadi mengatakan ayahmu cuma tukang, kan?"

Istriku memeluk anakku yang bingung. "Semua yang kaukatakan itu benar. Tapi, Ibu mau menjelaskan sesuatu, karena tampaknya kamu belum paham yang sebenarnya."

Kemudian istriku itu mengambil tempat duduk agar bisa berhadapan dengan anakku, "Kamu harus ingat, Takao. Kamu pernah, kan, melewati rumah-rumah yang baru dan indah sedang dibangun, atau saat kamu berada di toko atau pasar? Atau saat kamu melihat truk-truk yang mengangkut produk-produk dari perusahaan besar sehingga Negara kita tumbuh pesat, kamu harus tahu bahwa itu adalah jerih payah para pekerja."

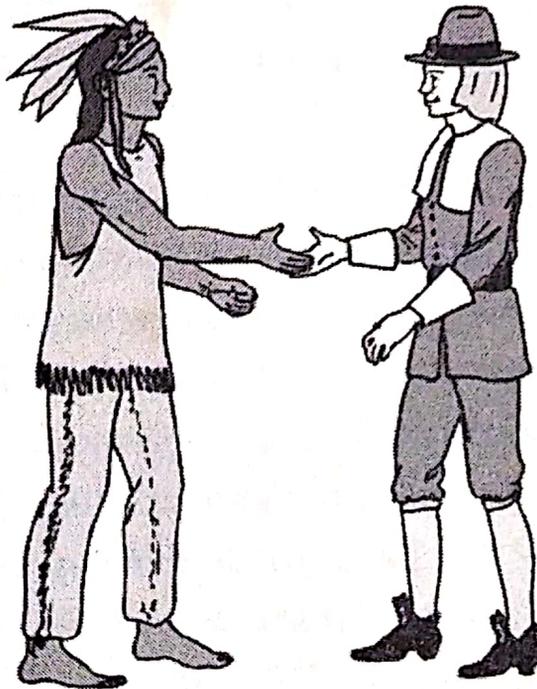
"Memang benar, bos-bos perusahaan besar memiliki kantor dan meja kerja yang keren. Tapi ingat, Nak... yang membuat rencana dan impian mereka menjadi kenyataan dan yang mewujudkan proyek raksasa mereka adalah pekerja, laki-laki dan perempuan."

Kulihat Takao mendengarkan istriku dengan saksama.

“Jika pimpinan semua perusahaan besar itu tidak masuk kantor selama beberapa bulan, perusahaannya tidak akan bangkrut. Tetapi jika pekerja seperti ayahmu tidak bekerja, perusahaan itu tidak akan bisa berjalan. Itu karena para pekerja itulah yang melakukan pekerjaan sebenarnya dan mereka bekerja dengan sangat baik.”

Mendengar uraian istriku, aku tidak sabar untuk masuk rumah. Dan tidak kuduga, anakku langsung menghambur dan memelukku, “Ayah, aku bangga kepada Ayah. Karena Ayah adalah salah seorang istimewa yang melakukan pekerjaan sesungguhnya.”

Tidak terasa air mataku menetes di pipi. Aku terharu melihat anakku. Aku juga bangga memiliki istri yang bisa membuat anakku menghargai kehidupan.



Gambar 4. 29. Wariskan sikap untuk bisa menghargai orang lain

Bab 5

Sifat yang Menurun



Warisan tak ternilai buat anak-anak
Bukan dari dalam dompet kita
Tetapi dari dalam diri kita

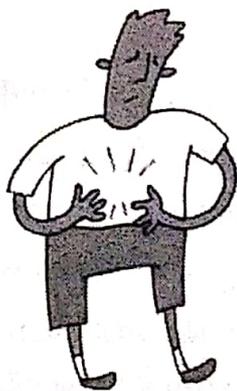
Pada 2 bab sebelumnya, telah diuraikan tentang yang ditiru oleh anak dari nilai-nilai perkawinan dan dari peran gender kita. Namun sebenarnya masih banyak yang ditiru anak dari kita. Sekali lagi saya tidak bosan menulis kembali, bahwa tidak hanya yang tampak oleh mata yang ditiru oleh anak-anak kita, namun juga yang dirasakan. Memang di bab sebelumnya pernah disinggung hal ini, namun bab ini akan lebih diuraikan secara lebih dalam. Ada beberapa karakter yang kita miliki, yang direkam oleh si psikolog cilik, yang bernama ANAK.

Saat Cemas

Sore hari di ruang konseling, saya pernah bertemu dengan seorang ibu, sebut saja bernama Bu Nila. Ia mengeluhkan anaknya yang selalu sakit perut jika menghadapi ulangan di sekolah. Jadi, setiap berangkat sekolah, selalu ada-ada saja alasan Rio, anaknya. Pusing lah, sakit perut lah. Beberapa kali setelah mendengar keluhan itu, Bu Nila kemudian mengajak Rio pulang. Anehnya, setelah sampai rumah, semua penyakit Rio lenyap tak berbekas.

Kemudian, Rio dibawa Bu Nila ke seorang dokter. Dokter tak menemukan penyakit apa pun. Bu Nila jadi khawatir dan bingung. Awalnya saya juga bingung, karena Rio tidak menjawab apa pun saat saya tanya penyebab sakitnya.

Untunglah kemudian saya menemukan pertanyaan yang cukup tokcer. “Bu Nila, apakah Ibu atau suami, ada yang juga mengalami sakit seperti Rio?”

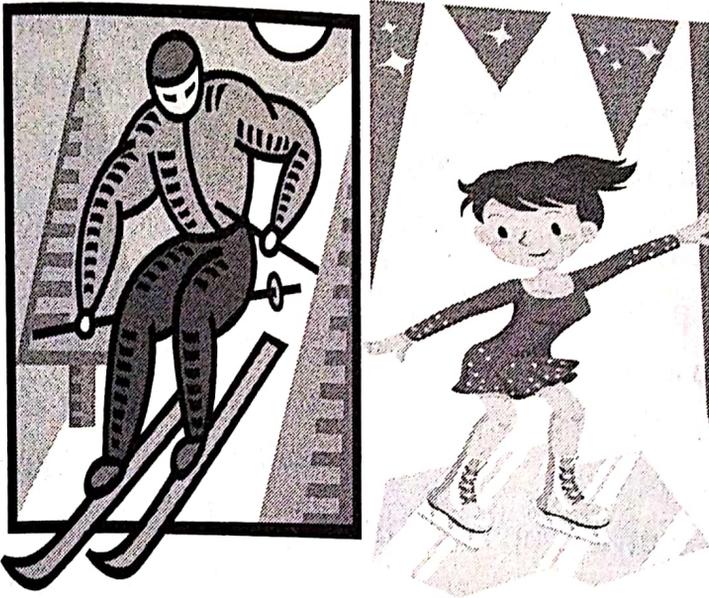


Gambar 5. 1. Sakit perut saat cemas, meniru siapa ya?

Bu Nila tampak berpikir sebentar lalu kemudian berkata, “Rasanya sih saya baik-baik saja deh. Tapi...hmmm

Bab 6

Orang Tua Sehat, Anak Sehat



Ketidaksehatan imajiner itu
lebih buruk daripada penyakit sebenarnya.
(ungkapan Yiddi)

Semua tetangga saya dibuat kaget dengan berita meninggalnya Pak Marno, seorang berusia 47 tahun, yang dikenal aktif berolahraga dan sudah lama meninggalkan hobi merokok. Bagi orang yang menganut paham pesimis, mungkin akan mengatakan, “Lihat, olahraga tidak membuat orang berumur panjang. Akhirnya mati muda juga. Jadi buat apa susah-susah berolahraga?”

Namun bagi yang berpandangan optimis, mereka bisa berkata, "Orang yang sehat saja bisa mati mendadak, apalagi yang tidak berolahraga? Mari, kita semangat berolahraga!"

Hal ini juga terjadi pada perilaku yang lain, misalnya merokok. Beberapa orang akan mengatakan, bahwa Si Mbah Parmin toh nyatanya bisa mencapai usia 85 tahun, dan sekarang belum meninggal, padahal ia perokok aktif. Sementara, Mas Danu yang masih berusia 42 tahun, toh kemarin meninggal juga. Kata dokter dia terkena penyakit jantung karena kebanyakan merokok. Nah, lho!

Secara sekilas, memang seolah tidak ada bedanya antara yang berperilaku sehat atau tidak. Semuanya sama saja, dan pada akhirnya akan meninggal juga. Intinya, umur ada di tangan TUHAN. Waduh, saya setuju banget deh kalau dikatakan hidup-mati ada di tangan TUHAN. Akan tetapi, kita juga punya kontribusi di sana.

Untuk Sehat, Tiga Faktor Harus Dikenal

Saya ajak Anda memperhatikan kisah Mbah Paimin dan Mas Danu berikut. Mbah Paimin hidup di sebuah desa, daerah Jawa Tengah. Seperti kebanyakan penduduk di desanya, Mbah Paimin juga hidup dari bertani. Dini hari, sebelum matahari menampakkan sinarnya, ia sudah bangun dan membantu istrinya menyiapkan dagangan sang istri. Istrinya berjualan tempe dan pisang goreng untuk dijual di sekolah yang agak jauh dari rumahnya. Karena itu, ia musti siap-siap sejak pagi.

Bab 7

Menikmati Saat-Saat Menjadi Model



*Apa yang dipancarkan air mancur
Akan kembali pada air mancur itu.
(Henry Wadsworth Longfellow)*

Bagian terakhir dari buku ini tidak harus Anda baca, jika Anda merasa sudah bisa menikmati hari-hari bersama dengan anak Anda. Efeknya sangat dahsyat jika Anda meneruskan membaca bagian ini. Hati-hatilah, karena Anda akan berkali-kali jatuh cinta pada anak Anda. Mungkin juga berkali-kali akan bertekuk lutut, karena sangat bersyukur bahwa Anda diberi kesempatan menjadi orang tua!



Gambar 7.1. Bisa bersyukur karena telah menjadi orang tua?

Bayi Mengubah Duniaku

Pamela dan Rudi sungguh tidak membayangkan keadaannya bakal jadi begini, saat mereka memiliki seorang bayi yang sudah mereka tunggu sejak 5 tahun menikah. Sejak menikah, mereka sudah ingin sekali memiliki momongan. Segala usaha dan upaya telah mereka lakukan, namun hasilnya gagal.

Di tahun ke-4 pernikahan mereka, akhirnya mereka berserah dan pasrah, Pamela hanya menuruti saran dokter untuk lebih santai dan tidak terlalu menuntut diri agar hamil. Karena menurutnya, semakin kita merasa terbebani, kehamilan yang ditunggu malah akan takut mendekati kita.

Setelah berunding dengan pihak sana-sini, Pamela memutuskan untuk tetap bekerja, namun yang tidak *full time*. Ia tidak lagi minum obat-obatan yang memang menurut dokter sudah tidak ada perlunya. Pada saat santai inilah, seorang bayi laki-laki hadir dalam rahim Pamela. Alangkah



Ketika anaknya membuat masalah atau dirasa tidak sesuai dengan harapan, sering kali orang tua lebih berfokus pada cara "membetulkan" perilaku anak ketimbang mulai melihat kembali apa yang telah dilakukan mereka selama ini. Namun ada juga yang menyalahkan diri sendiri ketika anaknya tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan selama ini. Akibatnya, mereka merasa tidak happy menjadi orang tua dan melakukan apa saja untuk membuat impiannya terwujud pada anaknya.



Namun tidakkah kita sadari, bahwa anak-anak kita adalah peniru yang andal? Dia akan meniru peran orang tuanya sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketika orang tua melakukan hal yang salah, bukan tidak mungkin, juga akan ditiru ketika ia melihatnya. Semakin kita bertindak tidak positif untuknya, maka ada kemungkinan timbunan hal-hal tersebut akan di-copy-nya.



Namun bukankah orang tua juga manusia yang tidak pernah lepas dari kesalahan?

Apakah orang tua harus menjadi sosok 100% sempurna di depan anak?

Apakah ada cara agar yang di-copy adalah hal-hal positif saja?

Bagaimana jika orang tua tidak sengaja melakukan kesalahan?

Bagaimana ketika bertengkar dengan pasangan?

**JAWABANNYA BISA ANDA TEMUKAN
DI DALAM BUKU INI.**

